

Menara Kita

MINGGUAN UMUM MEMBANTU PERJUANGAN INDONESIA

No. 23 — 17 DJANUARI 1953.

ISINJA DILUAR TANGGUNGAN PERTJETAAN SENO N.V. DJAKARTA

Pemandangan atas:

Pidato pembukaan Parlemen.

Rakjat kurang mengerti akan kata² diplomasi!

Berlainan dari pada tahun² jang lalu, maka tahun ini, pembukaan sidang Parlemen telah dilakukan oleh Presiden dengan mengadakan satu pidato pembukaan. Djadi ini kali pembukaan sidang tahun 1953 adalah dengan upatjara resmi, artinja selain dihadiri oleh para pembesar dari segala kementerian dan djawatan, djuga hadir para diplomat jang ada di Djakarta mewakili negerinja masing². Sedang satu barisan kehormatan dari tentara tidak pula ketinggalan, ikut memperhebat upatjara itu.

Pada umumnja kita agak ketjewa mendengar pidato pembukaan jang dilakukan oleh presiden itu, karena tidak disangka bahwa beliau hanya akan berbitjara sekedar begitu saja. Tidak ada jang baru, artinja hanya sekedar bertjerita dan mentjeritakan berbagai usaha jg. dilakukan dan akan dijalankan oleh beberapa kementerian. Dengan bahasa jang sudah lazim kita dengar: telah diusahakan sedapat mungkin, banjak kesukaran dan kesulitan jang harus dilampai, sedang ditjari ichtiar lain” d.s.b. dan sebagainya lagi. jang biasa kita dengar. Jaitu, kalau kepala seksi atau kepala djawatan atau kepala bagian, atau sekjen dari masing² kementerian, memberi keterangan pada Parlemen atau kalau kebetulan beliau-beliau itu berbitjara dengan orang surat kabar, atau orang suraj kabar dipanggil oleh beliau² itu untuk mendengarkan sesuatu keterangan mengenai usaha/ichtiar/kesukaran/rantjangan dari kementeriannya masing².

Kata² seperti itulah jang sampai sekarang kita dengar, kadang² melalui surat kabar, ada pula melalui madjallah² jang diterbitkan oleh instansi kementerian, dan sekali² dengan perantaraan pidato. Entah berapa kali sudah. Tapi sungguhpun begitu, dalam pidato pembukaan sidang Parlemen tersebut harus pula kita, rupanja, mendengarkannya lagi, walaupun tidak terlalu banjak.

Melihat kepada pengalaman jg sudah, kata² dan bahasa seperti itulah jang kurang dimengerti oleh rakjat. Maka tidak mengherankan kalau lama kelamaan, kurang suka (kalau tidak hendak dikata: tidak pertjaja) orang mendengar pidato² resmi atau keterangan resmi, sebab terlalu banjak kata² diplomasi, seperti: akan, sedang, sudah dimulai, telah ditindjau sampai ketinggian terahir, masih banjak hal² jang harus diselidiki, masih memerlukan penindjauan dari berbagai sudut, d.s.b., d.s.b. termasuk djuga angka² jang kadang² dikemu-

kakan, berdasarkan taksiran atau kira²an, atau paling banter, perhitungan diatas kertas, jang lantas masuk kedalam latji medja. Entah tjotjok dengan kenjataan entah tidak, entah tahu sipembitjara itu berapa perbedaan antara jang diutjapkannya dengan kenjataan jang sebenarnya, dan lebih sedih lagi, kalau jang diterangkan itu tidak ada sama sekali dalam keadaan jang sebenarnya.

Pidato atau keterangan seperti itu tidak mungkin akan mendjadi perpegangan atau pedoman untuk seterusnya, maka keadaan dari tahun ketahun seperti itu djuga, kalau tidak hendak dikata, tambah lama tambah buruk.

Kebiasaan pihak resmi jang seperti itu, mengasah dan melitjinkan pidato atau keterangan, sudah lama dirasakan orang. Tapi sampai sekarang belum djuga ada perobahan. Dari Presiden sendiri rupanja tidak. Menjebakkan tambah lama, kata² diplomasi jang seperti itu tambah mendalam dikalangan resmi, mendjadi kebiasaan, mode, sedang dipihak lain, rakjat tambah tidak mengerti apa jang dimaksud sebenarnya oleh pihak resmi atau seorang pembesar.

Dan kalau kejadian, rakjat mengalami jang sebaliknya daripada jang diterangkan itu, karena kebetulan mendjadi usaha dan lapangan kerdjanja setiap hari, maka kesimpulan tidak bisa lain daripada: lain bitjara, lain perbuatan dan tindakan..... dan ini tentu membingungkan. Tidak terlalu ber-lebih²an kalau suasana umum sekarang dikalangan rakjat terbanjak, ialah bingung dan masa-bodo.

Kita tahu bahwa maksud sesuatu pidato atau keterangan resmi bukanlah hendak membikin orang bingung, melainkan sebaliknya. Oleh sebab itu akan lebih berhasil bila berbitjara dan menerangkan itu, terus terang saja. Jg hitam, sebutlah hitam dan mana jg putih bilangnya putih. Tak usah di-bungkus² dan dibumbu²i. Bila sesuatu jg hitam, tidak berani membilangnja hitam, karena ti-

dak suka atau takut melihat jang hitam, tidaklah ada gunanja mengatakannya putih, sebab itu namanya menipu diri sendiri. Kalau sekedar orang jang bitjara itu sadja tertipu, tidak apalah, tapi bagaimana kalau rakjat dan masjarakat ikut ter-bawa²?

Satu tjontoh kata² berdiplomasi dalam pidato presiden itu, dan djustru mengenai soal jang amat penting, ialah:

„Usaha dilapangan pertanian rakjat mengenai sektor bahan makanan, dalam tahun 1951 berkat kegiatan rakjat dan kerdjasama jang baik antara instansi² pemerintah dengan organisasi² rakjat, telah mentjapai hasil taraf sebelum perang dunia kedua. Akan tetapi berhubung dengan bertambahnya penduduk tiap² tahun dengan kurang lebih 800.000 jiwa, maka produksi beras dalam negeri belum dapat menjukupi kebutuhan kita. Berhubung dengan itu maka masih kita perlu mengimport beras dari luar negeri”

Begitu antara lain. Kalimat tidak pandjang, tapi penuh dengan diplomasi atau teka-teki. Pokok soal jang sebenarnya tidak disinggung, jaitu: Bagaimana menjukupi makanan kita. Perkara banjak orang jang lahir, dan banjak orang jang mati, dan apakah pro-

(Sambungan ke halaman 2)

(Copyright Gajah Mada).
BELANDA MENANTANG TERUS

PENGHEMATAN JANG MEMBAWA KERUGIAN.

Politik harga jg. gandjil dari kantor setengah resmi

SALAH satu segi daripada keinsjafan bernegara dan bermasjarakat, mendjadi anggota bangsa jang merdeka, ialah bahwa tiap² kita tidak berdiri sendiri. Begitu djuga tiap usaha jang kita djalankan, ada hubungannya dengan masjarakat, ada pengaruhnja kepada keadaan negara kita dan tidak sedikit akibatnja, buruk atau baik, kepada bangsa kita seluruhnja. Segi lain jang lebih penting lagi ialah bahwa kita harus memandang kehidupan ini sebagai kehidupan jang tak putusnja lagi, akan sambung bersambung, turun temurun dari satu generasi kepada generasi jang datang kemudian, selama bangsa kita masih ada, jang akan meneruskan kehidupan negara kita sampai kepada hari terahir. Dan jang mendjadi tjita² kita ialah djangan hendaknya putus ditengah djalan sadja, melainkan tambah lama, tambah sehat dan kuatlah bangsa ini, begitu pula negaranya bertambah lama semakin bertambah djaja djua hendaknya. Oleh sebab itu perhitungan kita hendaklah seluas²nja dan pandangan kita sedjauh mungkin, kemasa depan.

Tidaklah tepat bila dengan alasan penghematan, beberapa harapan dan kemungkinan akan perbaikan dan kemajuan lantas hilang. Apa jang tidak kita penuhi (untuk sesuatu keperluan) sekarang, berartilah itu mendjadi kekurangan terus jang nanti djuga harus diisi. Dan selama belum diisi berarti tidak dapat memperoleh keuntungan daripada

danja. Djadi tambah rugi lagi, jaitu rugi waktu.

Demikian kita memandang kepada penghematan jang dilakukan oleh pemerintah terhadap usaha² jang njata² sudah dapat berdjalan, sudah dapat memberi keuntungan dan sudah dapat memenuhi kebutuhan kita. Bukan berarti penghematan kalau usaha ketjil jang sudah beruntung, lan-

tas diperketjil perongkosannya sehingga ia mendjadi rugi. Tapi termasuk djuga penghematan, bila perongkosan sesuatu perusahaan diperbesar, karena sudah ternyata bisa djalan dan memberi untung, dengan maksud supaya hasilnya bertambah banjak dan dengan begitu bisa mentjapai lingkungan jang lebih luas dan deradjat jang lebih tinggi, termasuk djuga keuntungan jang diperolehnja.

Seperti halnya dengan tambang batubara di Sumatera Selatan itu. Kalau betul keadaannya seperti jang diterangkan oleh kepala perusahaan itu, maka penghematan jang dilakukan oleh pemerintah terhadap tambang itu, tidaklah pada tempatnja. Selain memperketjil arti batubara itu bagi keperluan dalam negeri dan untuk export, Pemerintah se-olah² dengan penghematan itu hendak menghambat tumbuhnja kegiatan dan

(Sambungan ke halaman 2)

Dari Bawah, ke Atas
Dari Desa.

Oleh: Bung Desa
KALAU PEMBESAR DA-
TANG/BERKUNDJUNG.

Kalau Pembesar² datang, segala²nja beres, bersih!

Kalau Gubernur Djenderal, Gubernur, Residen, Asisten-Residen, Kontroler, Regen, Patih, Wedana dll., datang, dibikin pintu² - gerbang!

Buru² rumah² disuruh kapur, disuruh tjet!

Pekarangan rumah di Desa² disuruh bersihkan dari rumput²/lalang yang sudah mendjadi semak.

Sampai² 1-2 K.M. sepanjang djalannya raja, dari Desa yang satu ke Desa lainnya, di pasangkan kain² yang berharga/halus, sebagai ganti dari daun²an/gaba² untuk menghias djalannya - raja yang akan dilalui oleh Pembesar - Tinggi itu!

Segala²nja bersih, bagus, tjan- tik!

Rakjat yang berdiri dipinggir djalannya, berpakaian bagus, tidak ada yang tjumpang tjamping, tidak ada yang kurus kering!

Djalannya yang hendak dilalui dan djalannya yang hendak diperlihatkan, sudah lebih dahulu diatur!

Jang nampak, hanjalannya yang bagus sadja, seolah² demikianlah keadaannya sehari², sepanjang masa.

Pembesar merasa puas, didalam buku tjatetan hariannya tertulis: rakjat makmur, aman, padi mendjadi, ternak berkembang biak, tidak kurang suatu apa!

Jang sebenarnya? Tidak boleh di perlihatkan, tidak boleh di ketahuinja!

Walaupun sipembesar itu sendiri tahu, ada jang tidak beres!

Ada permainan „sunglap!”

Dan ongkos perdjalanannya keliling itu, ribuan banjaknja!

Dahulu hari begitulah keadaan, dan sekarang **podo wae!**

Tjuma - ada sedikit bedanja!

Dulu, diberi kesempatan kepada rakjat ber-audensi, buat memajukan keberatan², permohonan!

Sekarang main poster², main pedato² di rapat² raksasa!

Mana lebih tepat, lebih baik dan lebih bermanfaat?

Entahlah!

Jang njata, ialah „keadaan jang sebenarnya” tidak di lihat dan di ketahui, sedang ongkos perdjalanannya sama² besar djuga!

Apakah tidak mungkin didalam soal ini diadakan perubahan? Perubahan jang repolusioner!

Jaitu, datang dengan diam², menjamar seperti Sultan Harun 'l Rasjid, untuk mengetahui keadaan rakjat jang sebenarnya!

Kalau hanya hasilnja untuk menerima surat² keberatan/ber-audensi atau untuk mendengar pidato², kan surat² keberatan itu dapat dikirimkan dengan pos dan pidato² itu dengan radio atau dengan surat-sebaran, sekalipun ditjetak 80 djuta, ongkos²nja masih djauh lebih ketjil, sedang manfaatnja „serupa-sadja!”

Pembesar² dari sekalian badan pemerintahan perlu banjak² berdjalan keliling mengkontroler pekerdjaan dari pegawai bawahannya, - djangan dari media tulis di teropong segala²nja -!

Tapi, datanglah dengan diam²!

Kalau datang dengan ribut²/ramai², kas jang botjor kemaren, ini hari sudah Klop/beres, tapi besok kembali botjor, kerna wang buat penutup kebotjoran itu, dapat dipindjam dari Tjeti!!!

**

TERIMA KASIH!

Benar sekali baharu, berubah djuga!

Terus menerus berubah, tidak ada jang kekal!

Dari tidak ada, mendjadi ada, dan dari ada, kembali mendjadi tidak ada!

Dari merdeka dahulu hari, djatuh terdjadjah dan kembali pula merdeka!

Dari mabuk-merdeka, sudah mulai insjaf-merdeka!

Telinga jang tersumbat, mata jang tidak mau melihat, sudah mulai mau mendengar dan melihat!

Sjukur, suara tabuh dan gong jang begitu ribut di sudut ini dipukul sekeras²nja, sudah mendapat perhatian!

Sudah sampai berita ke Desa, bahasa Djaksa-Agung telah perintahkan kepada djabatan jang

bersangkutan untuk memeriksa kebenaran dan tulisan „Demonstrasi-Krisis”, hal² jang terdjadi di ibu kota Tapanuli Selatan itu! Lagi sekali, terima kasih dan sjukur!

Bagi rakjat Desa, sudah merasa puas, kalau suaranya didengar, apalagi diperhatikan - tapi djangan di-huskan/didiamkan sadja!

Pasal terkabulnja permintaannya, itu „terserah”, namanjalab meminta!

Demikian pun ada baiknja dibuka sedikit riwayat semasa di zaman djadjahan jang kerap kali berlaku „Kato sigadang selalu io (benar!) kato siketek/siketjil selalu bukan!”

Umpamanya: almarhum Mangaradja Soangkupon, 16 tahun berturut² djadi anggota Volksraad, terkenal/termashur sebagai djago-bitjara di Volksraad!

Pertanyaan²nja banjak, sehingga seorang **djual-murah**; sebab terlalu banjak madjukan soal² ketjil!

Tapi M. Soangkupon tidak mundur terus menerus bitjara dan mengatakan - benar, soal saja soal ketjil dari bangsa saja jang ketjil itu jang tidak mempunyai soal besar, sebab semuanya ketjil dan miskin!

Banjak sekali pertanyaan² dari M. Soangkupon itu djawab/dimatikan oleh Wakil² Pemerintahan dgn kata²: „sudah diadakan pemeriksaan jang teliti - di atas soal² jang dimajukan oleh tuan Soangkupon jang terhormat itu, akan tetapi keadaan jang sebenarnya adalah sebaliknya!”

Punt, titik, habis soal, kato sigadang/sibesar segala ijo/benar!

Djangan demikian hendaknya nasibnja soal² jang dibitjarakan dalam tulisan „Demonstrasi-Krisis” itu!

Jang agak sulit, ialah perkara perkongsian Bioskoop di Penjajangan itu!

Jang memegang peranan didalam perkongsian, bioskoop itu, adalah orang jang betul² tahu apa ertinja **uang**, apa maksud dari: „het geld dat stom is, maakt recht wat krom is/uang jang bisu itu sanggup meluruskan segala jang bengkok!”

Soal ini, kalau berdjalan bagus, akan menggemparkan, sebab akan tersangkut beberapa nama jang gede-gede!

Dari fihak kedua, sedang bersiap² memajukan tuntutan krimineel ke Pengadilan/Polisi perkara tipu menurut pasal 378 dan tuntutan sipil jang mengenai ratusan ribu rupiah!

Sajang, sajang! Rakjat jang mulai buka mata/hati hendak berkoperasi, ber N.V. pertjaja menjerahkan uangnya, ada Rp. 30.000, Rp. 15.000, Rp. 8.000, Rp. 7.000 Rp. 6.000, Rp. 5.000 seorang sampai berdjumlah Rp. 203.000. — dengan tidak memakai surat-perdjandjian sementara, telah kena sikut begitu hebat!

Kalau soal ini tidak diurus, soal jang sudah umum diketahui rakjat, buat beberapa waktu akan kandas andjuran² dari Bung Hatta untuk mendirikan koperasi² dan lain².

(Sambungan dari halaman 1)

PIDATO PEMBUKAAN PAR-
LEMEN.

duksi tahun 1951 telah mentjapai hasil taraf sebelum perang, itu bukan soal pokoknja. Jang penting ialah, apa tjukup makanan atau tidak dan kalau tidak tjukup bagaimana menambahnja dengan usaha sendiri. Sebab kalau hanya pandai memintak, bila kurang, itu berarti hutang. Dan kalau timbul hutang, siapa jang bayar?

Pokok soal tidak digugat, hanya dengan mengatakan: perlu meng-import dari luar negeri, sekalipun **kita harapkan dan kita iktiharkan** tidak akan melebihi 400.000 ton.....

Mungkin orang akan lebih mengerti, bila sdr. presiden berkata terus terang, umpamanya begini: Sekalipun beras masih kurang, kita tidak akan beli dari luar negeri, sebab ini berarti menghabiskan uang. Biar makan batu, asal merdeka dan tetap merdeka..... Tandanya kita sudah merdeka, lebih dulu haruslah kita merdeka untuk mengisi perut kita sendiri, dengan hasil keringat dan usaha kita sendiri, membanting tulang mengerdjakan alam Tanah Air kita jang kaya raja ini dengan rakjat jang puluhan djuta banjaknja ini, diantaranya masih banjak sekali jang menganggur, tidak bekerdja. Banjak menghabiskan tapi tidak pandai menghasilkan.....

Begitu umpamanya.

Rasanja kita di Indonesia ini belum akan sampai makan batu, asal sadja mau semuanya sama² makan nasi-djagung dan ubi dulu, tidak akan kelaparan. Negeri kita tjukup subur dan kaya. Asal sadja semua orang bisa bekerdja dan diberi pekerdjaan. Umpamanya dengan djalannya mengatakan pada pidato pembukaan itu: Kita tidak akan meng-import beras lagi, oleh sebab itu hendaknya selekas mungkin harus sudah ada undang² jang mendjamin setiap orang tidak terhalang mengerdjakan tanah untuk menambah bahan makanan, dan tidak ada tanah jang ditinggalkan begitu sadja, dengan tidak ditanami bahan makanan, walaupun kepunjaan siapa. Siapa jang tidak bekerdja, tidak dapat makan.....

(Sambungan dari halaman 1)

PENGHEMATAN JANG
MEMBAWA KERUGIAN.

ketjakaan bangsa kita untuk mentjapai tingkat jang lebih tinggi.

Penghasilan tambang itu sekarang sudah mentjapai 695.000 ton. Djadi belum lagi mentjapai hasil sebanjak jang diperlukan oleh Indonesia sendiri, jaitu 800.000 ton. Dengan dikurangnya perbelandjaan, maka hasilnjapun akan berkurang. Artinja buat memenuhi dalam negeri sendiri, haruslah seogian didatangkan dari luar negeri. Ketjuali kalau keperluan itu dapat diisi dengan bahan lain. Oleh sebab itu sungguh tidak dapat dimengerti

Rasanja kata² seperti itu ini lebih mudah dapat dimengerti. Akan tahu orang bahwa hanya dengan bekerdjalah baru bisa mendapat makan, dan jang dihasilkan oleh tenaga sendiri itu lebih enak rasanja daripada jang „diberikan” orang. Kepunjaan sendiri, dikerdjakan sendiri dan hasilnja dimakan sendiri. Sebagaimana presiden Sovjet pernah berkata, waktu musim kekurangan makanan: „Sekarang tidak ada roti. Tiga bulan lagi baru ada roti. Bekerdjalah dan djagalalah supaja hasil panenmu me-limpah².....”

Dan sedjak itu hasil panen Sovjet tidak kurang² lagi. Naik terus, sebab disatu pihak rakjat dengan gembira bekerdja dan dilain pihak para pemimpin dan pembesar tidak ber-henti²nja memutar otak, agar kaum tani bertambah mudah bekerdja dan berolehnja. Tidak dengan djalannya pidato-pidato, melainkan dengan djalannya menjertai rakjat ke-desa² dalam segala susah dan senangnja. Pengairan, bibit, perhubungan, diperbaiki.

Itulah tandanya sama merdeka. Sama banting tulang dan bersusah paja untuk membina dan sama merasai pula nanti bila sudah ada hasilnja. Akan halnja dengan Indonesia sekarang? Hasilnja belum ada kepunjaan sendiri, tapi hutang sudah bertimbun. Perlu untuk membayar segala kemewahan jang di-import dari luar negeri. Agar djangan menjolok mata betul, diimport djuga beras. Katanja untuk keperluan rakjat, jang sudah banjak mati kelaparan.....

Tapi apa hendak dikatakan, sedang dalam hal berpidato sadja, rupanja kita di Indonesia ini masih harus beladjar, agar dapat dimengerti oleh rakjat. Apa lagi untuk mengurus kepentingan dan keperluan rakjat! Masih djauh djalannya jang harus ditempuh. Masih banjak kata² diplomasi jg terpaksa harus kita dengarkan. Sekalipun tidak mengerti. Sebab rakjat hanya bisa mengerti akan „bahasa” rakjat sendiri. Dan sekarang ini rupanja belumlah gilirannya untuk dapat mendengar bahasa rakjat itu, sekalipun dari pidatonya Presiden sendiri.

B.

apa sebabnja Pemerintah lantas bersedia mengurangi produksi tambang itu dengan djalannya mengurangi perbelandjaannya.

Pentingnja batubara sudah sama dimaklumi. Karena itu menambah keheranan lagi, apa sebab suatu hasil jang penting tidak dipentingkan oleh pemerintah. Menurut keterangan kepala perusahaan tambang itu, sama sekali tak dapat dipahamkannya, atas dasar pertimbangan apa orang di Pusat sampai bersedia melihat berkurangnya penghasilan itu. Sedang keuntungan sudah njata ditahun 1952 berdjumlah Rp. 12 djuta. Itupun dengan penetapan harga jang dikatakan oleh (Sambungan ke halaman 3)

MENARA KITA
Terbit tiap² hari Sabtu.
Dikeluarkan oleh:
Penerbit „RADA”
Djl. Teuku Umar 25
Djakarta.

Direksi:
RKJ. RASUNA SAID

Redaksi:
BARIOEN A.S.

Harga langganan:
Rp. 6.— sebulan

Etjeran:
Rp. 1,75

Harga adpertensi 1 x
muat:

1 Halaman	Rp. 500.—
1/2 Hal.	„ 300.—
1/4 Hal.	„ 160.—
1/8 Hal.	„ 90.—
1/16 Hal.	„ 50.—
1/32 Hal.	„ 30.—

MENJAMBU T KONGRES PERWARI

Jg diadakan di Bandung, mulai tg. 16 sampai 21 Djan. 1953.

(Jang dibawah ini adalah petikan dari uraian Rkj. Rasuna Said jang diberikan sebagai prae-advies dalam Kongres Perwari di Bandung, mengenai persoalan apakah Perwari akan terus mendjalankan politik atau akan tinggal sebagai organisasi jang tidak berpolitik.

Nama Perwari sudah dikenal diseluruh Tanah Air, mulai dari kota sampai kedesa. Djuga orang tahu bahwa Perwari itu artinja Persatuan Wanita Republik Indonesia, organisasi dari para wanita jang mendjadi warga negara dari Republik Indonesia. Djadi tjoraknja ialah tjorak Republik Indonesia. Bukan tjorak lain umpamanya bertjorak salah satu ideologie politik dan partai jang tertentu. Tidak kiri dan tidak kanan tapi hanya berpedoman kepada keselamatan Republik Indonesia, mempertahankan berdirinja dan tegaknja, mengusahakan djajanja dan didalam perdjuaan mempertahankan inilah Perwari telah mengambil bagian jang tertentu. Sudah sama kita maklumi apa jang telah dikerdjakan oleh Perwari dimasa lampau, jaitu dalam masa permulaan revolusi, sewaktu diproklamirkannya kemerdekaan bangsa dan Tanah Air Indonesia.

Didalam fase pertama itu segala tenaga dan kekuatan masyarakat bangsa kita adalah dikerahkan untuk mempertahankan kemerdekaan jang telah diproklamirkan itu. Demikian itu menjebabkan kaum wanita Indonesia merasa wadajib menjusun diri untuk memberikan sumbangsihja kepada perdjuaan bangsa menurut kesanggupan dan persediaan tenaga jang ada padanja. Tidaklah boleh kita memandang enteng kepada peranan jang telah didjalankan oleh Perwari itu, lebih² kalau kita ingat bahwa pada permulaan itu kemerdekaan negara kita adalah terantjam terus menerus, tidak sedikit usaha lawan dan musuh jang menjtjaba hendak melemahkan tenaga perdjuaan kita, dengan djalan memasukkan infiltrasi kedalam lingkungan masyarakat kita, kebelakang garis pertahanan kita. Dalam hubungan inilah sudah boleh dianggap bahwa Perwari telah dapat menundukkan kesanggupanja dalam menyelesaikan tugas jg dirasanja terserah keatas bahunja jaitu menjusun dan mengikat kaum wanita dalam satu barisan jg bernama Persatuan Wanita Republik Indonesia. Kesatuan jang kuat ada dalam kalangan wanita, didalam masa perdjuaan, berarti suatu bantuan jang tidak ketjil dalam menyelesaikan kesukaran² jang dihadapi oleh pemerintah dan rakjat kita diwaktu itu. Dan djangan dilupakan betapa baiknja perhubungan jang selalu diusahakan merapatkannya dengan tenaga teras perdjuaan kita, jaitu golongan pradjurit dan pemuda-pemudi umumnya.

Dari tahun ketahun tjorak dan bentuk perdjuaan bangsa kita mengalami perobahan sehingga pada waktu ini sudah dapat di-

katakan bahwa perbedaan antara garis muka dan garis belakang dalam perdjuaan kemerdekaan sudah tidak begitu njata lagi. Perdjuaan itu seluruhnja tertudju sekarang kedalam masyarakat seluruhnja, mulai dari kota sampai kedesa, mulai dari soal keuangan, perdagangan dan ekonomi umumnya sampai kepada soal pendidikan dan pengadjaran, pertanian dan keradjinan serta usaha² pembangunan pada umumnya. Perdjuaan itu meliputi seluruh daerah Tanah Air dan meliputi seluruh kehidupan rakjatnja, ekonomi, sosial, kebudayaan, politik dan sebagainya.

Jang demikian itu menjebabkan Perwari harus pula menjesuaikan diri kepada tuntutan zaman perkembangan keadaan dalam negeri, lebih² mengingat akan semakin beratnja sekarang perdjuaan jang harus kita laksanakan terus dan dalam mengikuti perdjuaan bangsa dan negara ini, tidaklah ada alasan bagi Perwari untuk membedakan dirinja dari pada organisasi lain, sekalipun anggotanja hanya terdiri dari para wanita, sebab kewadajiban didalam masyarakat itu tidaklah terbatas dan terpisah oleh satu garis perbedaan njata antara kewadajiban kaum lelaki dengan kewadajiban kaum wanita. Didalam segala lapangan ada tempat bagi wanita. Tinggal soalnja ialah, dapatkah dan sanggupkah kita mengisi tempat itu?

Demikian itu pulalah soalnja bagi kita kaum Perwari mengenai lapangan politik dan partai² politik serta dewan² politik jang sudah ada didalam masyarakat negara kita sekarang. Melihat jang sudah tidaklah kita terlalu ketjewa melihat kesanggupan jang ada pada wanita Indonesia pada umumnya dan kesanggupan Perwari pada khususnya. Perwari dapat mengikuti perobahan zaman dan dapat mengikuti perkembangan keadaan. Tidak sedikit anggota² Perwari jang masuk mendjadi anggota partai² politik dan begitu djuga didalam dewan² perwakilan rakjat Perwari djuga ada menghitung anggotanja diantara barisan anggota dewan² itu. Sebab Perwari tidak mempunyai pandangan jang sempit. Ia dapat melihat persamaan dalam perbedaan. Usaha² persamaan bagi kebangunan dan jang akan mempertinggi deradjat wanita khususnya dan derdjat bangsa pada umumnya. Sekalipun mereka ada jang duduk didalam partai ini dan ada jang duduk didalam partai itu, atau menurut istilah orang sekarang (jang saja sebetulnja tidak dapat mengakui dan membenarkannya), ada jang masuk partai kiri dan ada jang masuk partai kanan. Dengan dipunjai-

nja pemandangan jang luas seperti itu maka Perwari sampai sekarang tetap sanggup mempertahankan kesatuan jang telah disusunja dengan susah pajah, sekalipun barangkali sudah mulai terasa berat sekarang untuk mempertahankan kesatuan dan persatuan itu sekarang dikalangan wanita Indonesia pada umumnya dan didalam lingkungan organisasi Perwari khususnya. Oleh sebab itu sekarang Perwari sedang mengalami dan menghadapi satu proses, jaitu proses perkembangan djiwa dan faham.

Tumbuhnja berbagai faham dan aliran itu tidak usah mengedjutkan atau menakuti kita. Sudah selajaknja ada pada tiap² masyarakatnja bangsa jang hendak maju jang sedang menjtjari djalan untuk menjempurnakan diri dan bentuk susunan masyarakatnja. Pertumbuhan dan perkembangan itu hendaklah kita pandang sebagai kekajaan dan keuletan bangsa kita dalam meneruskan perdjuaan nasionalnja menuju tjita² jang masih djauh dari tertjapai. Perdjuaan nasional kita masih harus menempuh djalan djauh dan sulit. Tidak dapat kita hitung dengan hari atau bulan, melainkan dengan puluhan dan ratusan tahun. Selama bangsa kita masih ada dan masih bisa bertahan, perdjuaan itu akan berdjalan terus, setingkat demi setingkat.

Salah satu dari perkembangan dan pertumbuhan jang meliputi seluruh masyarakat ialah pertumbuhan dan perkembangan faham demokrasi. Bagi kaum Wanita djuga demokrasi ini tidak tertutup dan tidak terlarang. Sebagai saluran untuk perkembangan dan memajukan faham demokrasi itu dibentuklah dewan² perwakilan, mulai dari pusat sampai kedaerah². Sudah hampir meliputi seluruh tanah air, bahkan ada jang sudah sampai kedesa².

Sampai sekarang belumlah sempurna perundang²an kita mengenai soal pemilihan anggota² dewan perwakilan. Jang banjak ialah anggota² itu diundjukkan, entah oleh pemerintah entah pihak penduduk. Jang didjadikan pedoman ialah, sedapat mungkin dewan² itu harus merupakan satu perwakilan dari semua golongan dan aliran dalam masyarakat. Dari itu maka kita lihatlah didalam dewan² jang ada sekarang ini ada djuga duduk anggota² wanita, sekalipun mereka mungkin tidak karena diundjukkan oleh organisasi atau partainya atau oleh daerahnja.

Mengingat akan keadaan jang seperti itu maka Perwari merasa dirinja telah patut mendjadi satu golongan pula dalam masyarakat. Tapi jang terpenting bukan

anggapan Perwari itu sendiri, melainkan anggapan luar, umum atau pemerintah, jang telah mempunyai pandangan tertentu terhadap Perwari sebagai satu organisasi jang telah berdiri dan mempertahankan kesatuannya selama ini. Dari itu diputuskanlah dalam Kongres di Semarang bahwa Perwari ikut duduk dengan mengirimkan wakilnja kedalam dewan² perwakilan. Dan dengan begitu maka Perwari pun telah ada mempunyai wakil sekarang didalam dewan perwakilan. Wakil dalam arti bahwa anggota itu diutus dan masuk mendjadi anggota dewan atas nama Perwari. Djadi setjara rasmi dan formil mendjadi wakil Perwari dalam dewan itu. Tidak hanya sekedar anggota Perwari, jang duduknja dalam salah satu dewan itu tidak ada hubungannya dengan dan tidak karena Perwari.

Setelah mempunyai wakil jang rasmi itu maka bagi Perwari timbul suatu soal jang sampai sekarang rupanja belum tjukup diinjafi atau dipikirkan semasak²nja. Jaitu soal konsekweni dari pada perdjuaan politik. Dengan ikutnja seseorang wakil resmi dalam dewan perwakilan berarti wakil itu tidak semau²nja sadja boleh bersikap atau bertindak. Lebih² tidak boleh bertindak jang bertentangan dengan pendirian atau kejakinan dari organisasinja atau partainya. Ada kalanja sesuatu dewan perwakilan harus menentukan sikap terhadap satu soal jang maha penting. Soal politik dalam negeri atau luar negeri. Bagaimana pendirian anggota² dewan, biasanja tergantung dari pendirian partainya masing². Baik jg mengenai politik dalam negeri maupun politik luar negeri pada dewasa ini tidaklah begitu mudah untuk menentukan sikap bagi seseorang anggota dewan, berhubungan dengan konstellasi politik internasional jang seolah² telah bersibak dua dan satu sama lain bermusuhan. Pun soal dalam negeri tidak sedikit perbedaan dan pertentangan jang telah timbul diantara berbagai aliran politik. Bagi seorang anggota Dewan jang mendjadi wakil resmi dari Perwari, soal ini lebih² bertambah sulit lagi. Kemana ia akan berpedoman, sedang Perwari tidak mendjundjung sesuatu ideologie politik tertentu. Ia hanya berpedoman kepada keselamatan negara Republik Indonesia, apa jang benar dan baik bagi negaranja dan bagi seluruh bangsanja. Menurut pandangannya. Artinja pandangan Perwari, ialah kebulatan suara diantara anggotanja jang kadang² berlainan alirannya satu sama lain dan berlainan keadaannya didaerah satu dengan didaerah lain. Dapatkah kebulatan itu ditjapai mengenai sesuatu pendirian politik? Kalau dapat, sjukur, tapi kalau tidak, bagaimana? Haruskah wakil Perwari dalam dewan itu tidak memberikan suara, atau bersuara blangko sadja?

Bila diambil sikap jang tertentu dan kebetulan bertentangan dengan pendirian partai seseorang anggota atau beberapa anggota,

(Sambungan dari hal. 2)

PENGHEMATAN JANG MEMBAWA KERUGIAN.

kepada perusahaan itu „sangat gandrill“.

Siapa jang menentukan harga itu, sudah terang bukan Pemerintah, didaerah tidak dan di Pusat tidak. Sebab harga ditetapkan oleh satu kantor „setengah-resmi“, jang berkedudukan di Djakarta. Siapa gerangan orang² jang duduk dalam kantor setengah resmi itu? Apakah mereka hanya sekedar menentukan harga sadja, atautkah djuga turut tjampur dalam menentukan politik batu bara.

Kita bukan orang jang lekas tjuriga dan menjtjurigai orang lain. Lebih² kalau pekerdjaannya termasuk lingkungan jang penting bagi masyarakat dan negara. Tapi bila mulai timbul kegandrillan, se-tidak²nja lantas menimbulkan pertanyaan. Apa sebab maka begitu, sehingga seorang kepala dari perusahaan jang bersangkutan tidak mengerti sama sekali akan politik penghematan Pusat jang didjalankan atas perusahaan jang dipimpinnja.

Kalau betul² penghematan itu sudah menurut kejakinan Pemerintah Pusat, bahwa itulah jang se-baik²nja dan jang paling menguntungkan, tentu orang tidak akan bisa bilang apa² lagi. Sebab tampuk kekuasaan memang terpegang ditangan Pusat. Sekalipun orang didaerah tidak mengerti, karena itu akan melakukan pekerdjaannya se-olah² seperti terpaksa atau dipaksa.

Dalam hubungan ini perlu pula diingatkan adanja faham jang kadang-kadang kurang benar, jaitu bahwa daerah²lah jang mendapat bantuan dari Pusat dan bukan Pusat jang dibantu oleh daerah-daerah untuk mengisi kas negara, sehingga tidak jarang, kalau orang dari daerah datang ke Pusat se-olah² diperlukan seperti pihak jang me-minta² belas kasihan Pusat. Pun orang didaerah banjak tahu, bahwa di Pusat ini banjak sekali para penasehat jang perkataannya dan pendapatnja lebih didengarkan oleh Pusat daripada pendapat dan pikiran orang didaerah, jang langsung bersangkutan dan jang akan memikul tanggung djawab dalam pelaksanaan segala sesuatu. Penasehat jang djuga terdiri dari orang asing

Djuga dalam soal penghematan sekarang ini, rupanja pikiran dan pendapat orang di-daerah² (bangsa sendiri, pembesarnya sendiri) rupanja tidak begitu diindahkan, seperti terbukti dengan halnya tambang batubara Bukit Asam itu.

Sajang!

tidakkah putusan itu terasa tidak adil oleh jang tersebut belakangan ini? Setidak²nja mereka akan menjtjela dan tidak dapat menjtjuidju pendirian jang telah diputuskan itu. Inilah salah satu konsekweni dari pada perdjuaan Perwari jang telah memasuki gelanggang politik sedjak Kongres Semarang jang lalu.

(Sambungan ke halaman 6)

Pembukaan sidang Parlemen 1953.

Presiden berpidato.

Sidang Parlemen tahun 1953 ini telah dibuka pada tanggal 8 Januari yang lalu, dengan disertai upacara resmi dan pidato dari Presiden Sukarno. Pidato itu adalah sebagai berikut:

Pada hari ini Dewan Perwakilan Rakyat akan memulai tahun-sidang 1953.

Kesempatan ini patutlah dipergunakan untuk meninjau keadaan dimasa yang lampau, dan, dengan mengingat perkembangan dan kemungkinan pada dewasa ini, merentjanakan tindakan kita dalam tahun yang akan datang.

Luar negeri.

Sekalipun keadaan internasional sampai sekarang masih tetap suram, tetapi dalam usaha untuk mengisi politik luar negeri yang bebas dengan aktivitas yang sesuai dengan kewajiban kita dalam kekeluargaan bangsa dan dengan kepentingan nasional, telah tertjapailah hasil yang memberikan harapan baik.

Dalam hubungan ini kami menjabutkan terutama kerdja-sama baik, didalam maupun diluar PBB, antara Indonesia dan negara Asia dan Afrika. Kerdja-sama itu antara lain ternjata dalam memberi bantuan kepada perdjuangan-kemerdekaan negeri djaduhan dan setengah-djaduhan, dan akan masuknja Indonesia kedalam Plan-Kolombo.

Tetapi djuga dengan lain negara daripada yang tersebut diatas, kerdja-sama kita baik, dan pertalian kita diperluas.

Dengan dibukanya delegasi baru dinegeri Italia dan Jerman, Barat, maka perwakilan kita diluar negeri bertambah djumlahnja menjadi 37 buah.

Dengan beberapa negeri kita mengadakan persetujuan perdagangan.

Diantara pemerintah Republik Indonesia dan pemerintah Amerika Serikat selanjutnja telah ditjapai persesuaian untuk menganti persetujuan yang mengenai MSA tertanggal 5 Djanuari 1952.

Persiapan sedang diadakan guna melanjutkan perundingan untuk menyelenggarakan perhubungan antara Indonesia dan Belanda atas dasar Statut-Uni menjadi hubungan yang berdasarkan perdjandjian internasional biasa, yang menghilangkan hasil KMB yang merugikan rakyat dan negara kita.

Dalam pada itu, telah ditjapailah persetujuan untuk membuka perundingan mengenai Misi Militer Belanda dalam waktu sebelum akhir bulan Maret yang akan datang.

Dengan sendirinja hasrat kita untuk meneruskan perdjuangan memasukkan Irian Barat dalam wilayah de facto Indonesia setjepatnja tetap akan mendapat perhatian besar dari pemerintah.

Dalam negeri.

Dalam politik dalam negeri kita melanjutkan usaha pen-demokrasi pemerintahan daerah

untuk melaksanakan azas dan dasar pemerintahan sebagai tertjamtum dalam Undang Dasar kita.

Maksud kita yang bulat ialah memberi bangunan pemerintahan yang berotonomi didaerah yang seragam.

Disamping melaksanakan pekerjaan itu, yang akan memakan waktu tidak sedikit, maka kita telah mentjaba mengisi sebanyak mungkin otonomi daerah yang sekarang belum sempurna itu dengan menjerahkan beberapa kekuasaan pemerintah pusat kepada pemerintah daerah, antara lain dilapangan kesehatan, pekerjaan umum, pendidikan, perikanan, pertanian, perikanan dan sosial.

Bertalian dengan tjita tersebut diatas, maka telah dibentuk "Panitya Perimbangan Keuangan", yang telah menjiapkan suatu rantjangan undang tentang perimbangan keuangan antara negara dan daerah otonomi, beserta peraturan pelaksanaannya.

Satu undang pokok pemerintahan daerah yang baru dan uniform, sedang disiapkan untuk mengganti undang No. 22 tahun 1948 dari Republik Indonesia dulu dan undang No. 44 tahun 1950 dari Negara Indonesia Timur dulu.

Sambil menunggu terwujudnja undang pokok pemerintahan daerah baru tersebut telah disiapkan pembentukannya daerah otonom baru dipropinsi Sulawesi, Maluku dan Kalimantan.

Dilapangan agraria beberapa rantjangan undang yang perlu sudah siap, sedang usaha mengembalikan tanah partikelir diteruskan.

Hal lain yang meminta perhatian kita dalam melaksanakan politik dalam negeri kita ialah soal keamanan.

Sekalipun dalam tahun yang silam telah tertjapai kemajuan dilapangan ini, namun pengeluaran negara untuk mendjamin keamanan dalam negeri masih perlu mendapat prioritas dalam menjusun anggaran belandja 1953.

Dalam rangkaian pengurangan belandja diseluruh lapangan, maka pula biasa Angkatan Perang telah dikurangi sampai batas yang dapat mendjamin pemeliharaan seperlujnja. Pengeluaran modal untuk tahun 1953 dibandingkan dengan tahun 1952 terpaksa pula sangat dikurangi.

Walaupun demikian, pemerintah menganggap perlu untuk menambah biaya untuk Corps Tjandangan Nasional dan Corps Demobilisasi Peladjar.

Selanjutnja mengenai Angkatan Perang, pemerintah merasa perlu menjatakan kejakinannya, bahwa soal 17 Oktober akan dapat penyelesaian yang sebaik-baiknya.

Dalam meninjau usaha untuk memperbesar kesedjahteraan rakyat, maka saja mejabutkan pertama-tama soal transmigrasi.

Soal transmigrasi ini tidak dapat dilihat lagi sebagai usaha untuk mengurangi penduduk daerah yang terlampaui padat belaka, tetapi harus dihubungkan terutama dengan usaha pembangunan dan penjebaran tenaga-produksi setjara merata diseluruh kepulauan Indonesia.

Berhubungan dengan itu maka perlu dusahakan agar supaja transmigrasi ini sedapat mungkin dapat dipeluas. Dengan perasaan menjesal dinjatakanlah disini, bahwa berhubung dengan keadaan keuangan negara, hanya dapat dipenuhi sebagian saja dari kebutuhan dilapangan perumahan rakyat.

Mudahan-mudahanlah dengan perbaikan keuangan negara, pada tahun yang akan datang pemerintah dapat memusatkan perhatiannya terhadap pekerjaan modal dilapangan ini.

Selain usaha pembangunan njata dilapangan pengairan, djalan, djembatan dan gedung, maka perlu ditjatat disini bahwa dalam tahun yang lampau telah diambil langkah pertama kearah nasionalisasi perusahaan listrik dengan djalan naasting.

Usaha pembangunan yang njata itu telah dikerdjakan pula dilapangan perhubungan.

Pesanan alat baru untuk memperbaiki perhubungan dengan kereta api untuk sebagian sudah tiba dan dipergunakan.

Untuk menjokong perkembangan lalu-lintas didarat dengan kendaraan bermotor, telah didirikanlah suatu badan bernama Jajasan Motor.

Dalam melaksanakan politik perhubungan dilaut, diadakanlah pembagian sebagai berikut: pelajaran antara-nusa dikuasai dan dimiliki untuk sebagian terbesar oleh pemerintah, pelajaran pantai dan pelajaran samudera diserahkan kepada inisiatif dan kegiatan perusahaan nasional partikelir, dengan bantuan dan dimana perlu dengan ikut-sertanja pemerintah. Dalam pada itu telah dibentuk suatu perseroan terbatas dengan nama "Pelajaran Nasional Indonesia" atau PELNI, yang sekarang memiliki 13 buah kapal, yang akan ditambah dengan 45 coasters baru.

Mengenai tjorak perusahaan yang menjelenggarakan penerbangan sipil yang kurang memuaskan itu sedang dilakukan pertukaran fikiran.

Sementara itu terus dikerdjakan perluasan dan perbaikan udara baik didalam negeri, maupun dengan luar negeri.

Pendidikan technis diseluruh lapangan perhubungan terus-menerus diselenggarakan dalam batas kemungkinan.

Dilapangan pendidikan dan pengajaran perlu disebutkanlah usaha untuk membanteras buta huruf dan mendidik guru setjara besar, baik untuk menjalarkan hasrat bersekolah yang luar biasa besarnya, maupun sebagai persiapan guna pelaksanaan kewajiban beladjar dihari yang akan datang.

Dalam hubungan ini diperhatikan djuga perluasan pendidikan pegawai medistechnis.

Nasib pegawai negeri senantiasa mendapat perhatian pemerintah. Berbagai-bagai peraturan telah diadakan dan disiapkan untuk memperbaiki kedudukan pegawai negeri.

KESUKARAN DAN USAHA SETERUSNJA

Sekianlah gambaran sepintas lalu dari pada usaha yang telah dilakukan dimasa yang lampau.

Dalam pada itu perlu kiranya kami dengan sepatih dua patah kata memperingatkan pada sebab yang mengharuskan kita membatasi diri sendiri dalam ngedjar tjita kita dan melaksanakan usaha kita.

Banyak benar kesukaran dan kesulitan yang dialami oleh Negara kita selama tahun yang lalu sebagai akibat langsung dari pada perkembangan ekonomi dunia pada umumnya dan kemunduran perdagangan internasional pada khususnya.

Seperti diketahui, maka djatuhnya harga dipasar-dunia disebabkan karena dugaan bahwa prang dunia baru akan meletus dalam waktu yang singkat ternjata tidak blnar, pun karena persediaan bahan Negara besar masih tjukup.

Keadaan tersebut diatas mengakibatkan pula djatuhnya harga didalam Negeri sendiri, yang masih sangat tergantung pada Negeri asing itu.

Sekalipun demikian, pada dewasa ini terlihatlah tanda yang menggembirakan kita dan yang menimbulkan harapan yang baik untuk tahun yang akan datang.

Usaha dilapangan pertanian-rakyat mengenai sektor bahan-makanan, dalam tahun 1951 berkat kegiatan Rakyat dan kerdja-sama yang baik antara instansi Pemerintah dengan organisasi Rakyat, telah mentjapai hasil taraf seperti sebelum perang-dunia kedua.

Akan tetapi berhubung dengan bertambahnya penduduk tiap tahun dengan kurang-lebih 800.000 jiwa, maka produksi beras-dalam negeri belum dapat menjukupi kebutuhan kita.

Berhubung dengan itu maka kita masih perlu meng-import beras dari luar negeri.

Akan tetapi besar sekali kemungkinan bahwa yang diperlukan tidak lagi sedjumlah kurang-lebih 600.000 ton setahun, melainkan kita harapkan dan kita ichtiarkan tidak akan melebihi 400.000 ton.

Usaha menambah hasil beras dengan djalan mengintensifkan

pertanian Rakyat dan memperluas areal sawah dan ladang serta rentjana yang bertalian dengan usaha itu tetap minta perhatian sepenuhnya.

Usaha memperbesar produksi tersebut perlu dilaksanakan djuga dilapangan perekonomian Rakyat, djustru dalam keadaan seperti sekarang.

Disamping terus memberikan perhatian pada usaha, persiapan dan tindakan untuk mendirikan perusahaan besar seperti pabrik pemintalan, soda, pertjatakan dan sebagainya, pula tindakan untuk memperkembangkan perindustrian ketijil, yang dengan njata telah dimulai pada tahun 1952, akan diteruskan dan diperluas pada tahun 1953. Begitu djuga usaha Pemerintah dilapangan pertambangan menundjukan tanda kemajuan.

Lebih daerah diluar Djawa yang memenuhi syarat untuk pembangunan perindustrian, mendapatkan perhatian.

Salah satu syarat yang penting untuk memperkuat perekonomian nasional ialah memperluas dan memperbaiki perkreditan.

Usaha ini didjalankan tidak hanya dengan memperbesar modal dan memperbaiki organisasi bank Negara, seperti Bank Negara Indonesia, Bank Industri Negara, akan tetapi djuga dengan mengadjak lebih aktif ikut-serta rja bank sentral dalam usaha membentuk perekonomian nasional yang kuat.

Dalam usaha tersebut diatas, penting pula kedudukan Jajasan Kredit Pusat dan Jajasan Kredit Daerah, yang telah dibentuk di tiap propinsi dan yang bertugas memberikan kredit kepada usaha yang sehat dalam lapangan perekonomian rakyat, yang dengan tjara biasa tidak dapat diberikan oleh sesuatu bank, karena tanggungannya tidak tjukup besar atau memenuhi lain syarat bank-technis.

Achirnja kami hendak menjabutkan suatu usaha dilapangan politik yang menggembirakan dan yang akan dihadapi dalam tahun yang akan datang.

Didalam tahun-sidang 1952 pemerintah telah menjampaikan kepada Dewan Perwakilan Rakyat sebuah rantjangan undang tentang pemilihan anggota konstituante dan Dewan Perwakilan Rakyat, yang pembitjaannya akan dilandjutkan dalam tahun-sidang 1953.

ANGGARAN BELANDJA DAN PEMILIHAN UMUM.

Dengan mengingat segala pengalaman dimasa yang lampau dan memperhitungkan segala kemungkinan dimasa yang akan datang, maka pemerintah telah menjusun Anggaran Belandja Negara untuk tahun 1952 dan 1953, disertai Nota Keuangan dan Laporan Devisen, yang telah kami sampaikan semuanya dengan amanat kami kepada Dewan Perwakilan Rakyat pada tanggal 13 Desember 1952.

(Sambungan ke hal. 6)

(Sambungan dari hal. 3)

MENJAMBU KONGRES PERWARI.

Seterusnya keadaan yang seperti itu akan terasa sangat pahit bagi Perwari sendiri, karena ia berpegang kepada pendiriannya yang selama ini dipertahankan, yaitu: Perwari sebagai satu organisasi yang akan menjari persamaan dan kesatuan usaha dikalangan wanita yang maksudnya hendak mempertinggi derajat kewanitaan khususnya dan derajat bangsa dan keselamatan negaranya pada umumnya, dengan mendamaikan atau setidaknya tidak menondjolnondjolkan perbedaan dan pertentangan yang ada diantara wanita Indonesia yang telah termasuk didalam salah satu aliran atau ideologie politik tertentu. Perwari dengan begitu akan mengalami kesulitan didalam lingkungannya sendiri yang mungkin akan berarti seterusnya, satu keruan. Kerugian yang akan melelehkan barisanja.

Akibat yang seperti ini harus kita perhitungkan sekarang dan berani menghadapinja setjara terus terang. Djanngan ditutup tapi bukalah terang2an bagaimana keadaan anggota Perwari sekarang. Sesudah mengetahui keadaan yang sebenarnya dan kalau pendirian Perwari sudah dapat kita tetapkan, maka dimana perlu haruslah Perwari bersedia menanggung risiko, sekalipun berarti kerugian, dan dimana perlu lagi. Perwari harus berani mengadakan seleksi didalam kalanganja sendiri. Kalau perlu lagi dengan berpedoman kepada: Bukan yang banyak itu yang baik, melainkan yang baik itulah yang banyak, dan akan menjadi kuat.

Untuk masa depan rasanja dalam kongres sekarang ini sudah sepatutnja kita kaum Perwari menentukan sikap bagaimana menghadapi keadaan dan perubahan yang akan datang. Soal pemilihan umum umpamanja, bukanlah satu soal yang remeh dan ketjil. Bila kita memandang lingkungan kita sendiri, artinja golongan kaum wanita Indonesia, maka dihubungkan dengan soal pemilihan umum ini, tidak sedikit artinja bagi Perwari. Tapi ini termasuk lapangan dan gelanggang politik. Apakah Perwari sudah merasa dirinja sanggup dan perlu madju kegelanggang itu, maka sidang kongres inilah nanti yang dapat menentukan. Andai kata tidak atau belum, maka Perwari perlu sekali menegaskan lapangan serta peranan yang akan dijalankannya didalam masyarakat, agar ia tetap mempunyai bagian didalam meneruskan perjuangan bangsa untuk memperkokoh dan menjempurnakan kemerdekaan negeri serta memperbaiki nasib rakyatnja yang masih murat-marit dan terumbang-ambing ini. Lapangan bagi wanita tidak hanya satu dan tidak terbatas ke-

pada beberapa soal. Dimana sadja kaum wanita dapat ikut serta, harus ikut madju dan tampil kedepan, masing2 menurut kejanggupan dan perbekalan lahir bathin yang ada padanja. Dalam hal ini tidak ada perbedaan antara wanita dan laki2. Kedua2nja adalah manusia. Dan masyarakat ini dalah urusan kita semua warga negara, urusan setiap orang yang menjadi anggota Republik Indonesia, laki2 dan perempuan.

Sungguhpun demikian ada satu yang harus kita perhatikan. Bahwa wanita itu sebagai manusia adalah mempunyai hak2 azasi dan hak2 perikemanusiaan umumnya. Dalam arti dan batas yang tertentu menurut ukuran dan tingkatan masing2, wanita itu djuga bebas sebagaimana bebasnja tiap2 manusia dgn hak2 azasinja. Dalam soal hak2 politik demikian pula. Bahkan perlu. Tapi bagaimanakah keadaan wanita Indonesia sekarang ini? Sudahkah umum kita kaum wanita Indonesia, walaupun sudah sekian tahun kita telah memperoleh/mempunyai kemerdekaan politik, tidak lagi didjadjah seperti dulu, sudahkah kita merasa perlunja akan kehidupan politik itu? Perlunja berpolitik? kehidupan politik itu sudah dipandang sebagai salah satu segi dari pada kehidupan sehari2? Disamping kehidupan rumah tangga dan sebagainya? Sehingga kita wanita Indonesia harus dan mesti ikut madju kegelanggang politik?

Berpolitik dan kehidupan politik itu memintak konsekweni jg tidak enteng. Konsekweninja berat sungguh. Sudah kita lihat bagaimana perpetjahan yang timbul dalam masyarakat sekarang, betapa kesulitan2 yang bertubi2 datannja harus dihadapi dan di-

selesaikan. Salah satu sebab yang menimbulkannja ialah adanya kehidupan politik atau kalau hendak dikatakan "kemadjuan" bangsa kita dalam berpolitik. Demikian madjunja sampai tidak sedikit pemimpin yang timbul dan muntjul digelanggang politik, seperti timbulnja djamur dimusim hudjan. "Kemadjuan" itu dapat digambarkan dengan terus bertambahnja muntjul partai2, masing2 hendak mengemukakan dirinja sebagai pemimpin politik, kalau perlu biar dengan djalan petjah dengan alasan tidak tjok dengan politik partainya yang lama, atau karena dikeluarkan dari partai. Bahwa orang yang bersaudara bisa bertentangan karena faham politik. Bahwa permusuhan dan pembunuhan kadang2 terjadi karena perjuang-an politik.

Bagi kaum wanita hal2 seperti itu perlu diinsjafi betul2. Agar betul2 kuat berdiri bila telah madju kegelanggang politik. Djanngan madjunja itu karena turut2-an. Melainkan karena kejakinan dan pendirian. Kalau perlu biar berlainan dengan pendirian orang. Dan bagi kita kaum wanita yang amat penting lagi ialah: Kalau perlu biar berlainan dengan pendirian suami.....

Bukan artinja kita harus bertentangan dengan suami atau bermusuhan dengan suami tidak. Apa bedanja membatja buku. Si isteri senang batja buku ini, si suami suka batja buku itu. Dalam membatja buku yang disenangi masing2, tidak perlu toh bertentangan atau bermusuhan!

Ini saja pandang peting, karena djanngan sampai kita kaum wanita, kalau sudah turut madju kegelanggang politik, dikatakan oranghanja karena ikut2an sadja,

bukan karena kejakinan dan pendirian. Jang banyak tentu akan dikatakan orang, ikut2 suami. Apa partai suaminja, itulah partai isterinja, suaranya sekedar suara suaminja. Atau sebaliknya, mungkin ada djuga, suara isteri yang menjadi suara sisuami, partai si isteri menjadi partai si suami, pendirian isteri pendirian suami.

Kehidupan politik adalah masuk lingkungan hidup bernegara. Sudah djauh meningkat dari hidup ber-rumah tangga. Bagi kita kaum wanita sangat berat untuk memisahkan keduanya. Hidup dengan keluarga dan hidup dengan politik atau kawin dengan politik. Di tingkatan mana kita sekarang berada, adalah soal jg sangat perlu menjadi perhatian dan diselidiki hendaknja oleh Perwari. Agar sampai djanngan terlandjur atau terburu2 untuk mengambil pendirian dan memutuskan sesuatu sikap. Sekalipun soal politik itu sangat menarik, tapi toh tidak semua orang sanggup menerima konsekweninja. Bila telah dimasuki, baru nampak segi2 kesulitannja dan kosekwensi yang dimintaknja.

Wanita sebagai manusia dan warga penuh dari negaranya, tiadalah suatu halangan ia memilih salah satu aliran, politik atau ideologi dengan memasuki salah satu partai politik yang ada. Disamping itu, maka Perwari sebagai keadaannya bermula, persatuan dan organisasi wanita dari berbagai aliran, golongan dan ideologie, bisa bekerdja-sama dantelah membuktikan selama tujuh tahun jg silam, ada baiknja, bahkan harus dipertahankan terus adanya. Sebagai Perwari ia tak mentjampuri politik.

Demikianlah. Semoga menjadi pertimbangan kita bersama.

PEKERDJAAN PERTAMA: KORREKSI!

Dengan sudah mulainja sekarang rapat2 Parlemen untuk sidang tahun 1953, maka seksi2 D.P.R. djuga tentu sudah memulai pekerdjaannya, dan sudah dilakukan pemilihan ketua2 dan wakil2 ketua tiap2 seksi untuk selama masa sidang pertama dari tahun ini. Pada umumnya menengok nama2 yang diumumkan, maka ketua2 seksi sekarang tiadalah mengalami banyak perubahan dari jang lalu.

Sekarang sesudah ketua2 dan wakil2 ketua dipilih, apa lagi?

Pekerdjaan2 pada tahun jang lalu, bagi D.P.R. sebenarnya tidak "ditutup" dengan ditutupnja tahun jang lama, melainkan bersambung terus. Terutama dalam memeriksa dan melajani surat2 masuk yang disampaikan oleh Rakjat kepada dewan perwakilanja, dengan maksud memintak perhatian disertai pengharapan akan penyelesaianja. Biasanja, berdasar surat2 masuk itulah lahirnja suatu mosi, atau resolusi, atau..... interpellasi yang kadang2 berakibatkan pernyataan kepertjajaan atau tidak pertjaja lagi kepada kebidjaksanaan Pemerintah. Bukan sekedar untuk ramai2 sadja, atau tidak tjukup bahan dan argumentasi oleh para pengusul, bila ada halnja memajukan sesuatu usul mosi atau lainnja, sebab tidak gampang, jg akan dihadapi ialah Pemerintah dan para anggota dari partai2 Pemerintah yang ada didalam Parlemen, masing2 dengan "sendjata" argumen atau pertimbangan2 (politik atau kemungkinan2 lain) pula!

Bahan2 dan argumen2 itu diperoleh dari kebanyakan surat2 yang masuk ke Parlemen sendiri. Akan tetapi sebelum segala sesuatunja dimulai, ada baiknja djika djandji2 yang diberikan oleh Pemerintah (terutama) kepada rapat2 kerdja dari seksi2 "ditagih" dulu apakah Pemerintah sudah djadi melaksanakan atautkah masih ditunda lagi pelaksanaannya, dan kalau demikian halnja, apakah jang menjadi sebabnja.

Misalnja oleh Seksi-Kuangan ditanjakan lagi kepada Pemerintah tentang pembajaran hutang pemerintah (terutama kementerian Pertahanan) kepada Rakjat, hutang2 lama yang sudah berapa kali akan dibajar, dan sudah berapa kali pula membentuk Panitia Hutang2 dan sebagainya oleh Seksi Pekerdjaan Umum dan Tenaga ditanja sudah bagaimana, hasil penjelidikan yang dikatakan: sudah, sedang, akan didjalahkan terhadap banyak pengaduan tentang korupsi dalam kalanganja yang akan dibasmi. Umpamanja apa sebab dan dimana sangkutnja maka gedung perguruan tinggi "Gadjah Mada" tak djadi2? Dan sebagainya, d.s.b. Oleh Seksi Pendidikan, Agama dan Kesehatan ditanja, sampai dimana sudah usaha pengembalian gedung2 sekolah yang dipakai oleh instansi2 lain, asrama2 tentara dan lain2; bagaimana mengatasi kesukaran dalam penempatan tenaga2 (Sambungan ke halaman 9)

Perseroan Dagang
TIAUW YONG CONCERN N.V.
14 Pintu Ketjil
DJAKARTA-Kota (INDONESIA)

<p>Codes Used:</p> <p>Bentley's Complete Phrase</p> <hr/> <p>Cable Address:</p> <p>„TIAUWYONG”, Djakarta</p> <hr/> <p>Tel. no's:</p> <p>office: 1530 & 510 Kota</p> <hr/> <p>Godown: 1549 Kota</p> <hr/> <p>Importers of:</p> <p>Textiles, Yarns, Dyestuffs</p> <hr/> <p>Sundries Wheat Flour</p>	<p>Bankers:</p> <p>Nationale Handelsbank N.V.</p> <hr/> <p>Netherl. Trading Society</p> <hr/> <p>Chartered Bank of</p> <p>India, Australia and</p> <p>China</p> <hr/> <p>Exporters of:</p> <p>Rubber, Produce,</p> <hr/> <p>Batiks.</p>
---	--

REPUBLIC INDONESIA

Djawaban Pertanyaan.

PERTAMA.

Pertanyaan :

Pemilihan umumkah yang harus didahulukan atau Perdamaian Nasional yang sungguh²?

Djawaban :

Jang penting dulu djaduhulukan jaitu : **Perdamaian Nasional**. Kalau tidak ada keamanan didalam suatu Negara jang Merdeka, bertartilah Negara katjau terus, artinya siapa jang kuat (siapa jang ada sendjata ditanggannya) itulah jang berkuasa.

Tampak sekarang di Negara R.I. ini dibeberapa daerah di pulau Djawa dan Sulawesi keamanan tidak bisa didjamin, sebab tidak 100% pikiran Pemerintah untuk membasmi kekatjauan jang ditimbulkan oleh gerombolan², jg. banyak matjam dan tjoraknja.

Alat² kekuasaan Pemerintah dipusatkan kebanjakan di kota² (mungkin mendjaga keamanan Bapak² dan mendjaga gudang² tempat importir² bangsa asing, atau tempat benzin dsb. djuga punja asing, supaya djangan digangu oleh „gerombolan“) dan tidak didusun² tempat gerombolan² bersimaradja (berkeliraran) mengangu Rakjat sendiri.

Kita seringkali membatja di dalam surat kabar, bahwa tgl. ini ada pertempuran dengan gerombolan dan terus dikedjar² oleh Tentara/Mobrig/Polisi, sekian banyak jang tiwas, tjuma ini sadja jang kita dapat batja didalam surat-kabar. Apakah pengedjaran/pembersihan terhadap gerombolan itu berhasil, djarang disiarkan oleh Pemerintah. Tapi nampaknja gangguan tidak habis²nja.

Hampir tiap² hari didalam surat² kabar kita batja, bahwa D.I. telah membakar rumah² penduduk, Tjamat/Lurah atau rakjat

dibunuh kadang² dengan istrinja dan anaknja.

Jang dipentingkan oleh Pemerintah sekarang lain tidak mengutus Missi ke Missi keluar Indonesia untuk menghamburkan uang Negara. Kalau diperiksa berapadjuta ongkos missi itu jang sudah dikeluarkan Kas Negara, sudah berdjuta² rupiah dan kalau uang itu dipergunakan untuk kemakmuran rakjat, seperti membuka persawahan, pengairan, djalan², sudah lumajan djuga tambahnja djumlah bahan makanan.

KEDUA :

1. Belumkah partai² merasa akan harus adanja Perdamaian Nasional?

Partai² umumnya tidak menghiraukan keamanan rakjat. Partai² sekarang tjuma memikirkan kapan diadakan Konperensi dan Kongres, supaya Bapak² jang duduk didalam partainya hilir-mudik untuk mengundjungi rapat² Kongres/Konperensi itu. Dengan begitu ada djugalah keuntungan dari partai, tapi untuk beberapa orang sadja.

2. Jang sudah "diberikan" oleh partai² itu kepada Rakjat, sebenarnya apakah??

Jang diberikan oleh Partai² kepada Rakjat, lain tidak djan-dji² jang muluk² setinggi langit, dan kedudukan bagi beberapa orang pemimpinnja. Usaha untuk membimbing Rakjat tjuma didalam kata² jang muluk² sadja, didalam kenjataan djauh panggang dari api lebih² bagi rakjat didesa². Jang tampak sekarang semua Bapak² bebitjara atas nama rakjat. Tapi entah jang mana rakjatnja. Kalau kami jang tinggal didesa, djauh dipedalaman pulau Sumatera, bertemupun tidak pernah dengan Bapak², apa lagi berunding dan merundingkan nasib.....

S. P

(Sambungan dari hal. 4) PEMBUKAAN SIDANG PARLEMEN 1953.

Harapan kami ialah supaya dokumen² itu mendjadi dasar perundingan bagi Dewan Perwakilan Rakjat dan pemerintah dalam membitjarkan segala hal jang mengenai pokok² haluan politik negara dimasa jang akan datang.

Dan dengan sangat kami harapkan, supaya pemilihan umum anggota² Konstituante dan D.P.R. benar² dapat diselenggarakan dalam waktu jang singkat.

Achirnja kami mengharap supaya kita sekalian bekerdja sekeras²nja dengan rasa tanggung djawab jang sedalam²nja. Kemerdekaan adalah tanggung. Tanggung djawab kepada diri sendiri. Tjita² untuk mendjadi suatu bangsa jang bertanggung djawab kepada diri sendiri adalah satu tjita² jang mulia, jg. luhur jg. sutji. Dan kitapun telah lama mengidam-idamkan terwujudnja tjita² itu. Tetapi tjita² ini adalah satu tjita² jang hanja dapat dibeli dengan harga jang amat mahal, satu tjita² jang hanja dapat ditjapai de-

ngan usaha² susah-pajah terus-menerus dan korbanan terus-menerus. Sesuatu negara tidak berdiri hanja sekedar dengan utjapan proklamasi sadja. Negara harus dibangun, dibina dengan mengutjurkan keringat, tiap hari, tiap djam, tiap detik, terus-menerus. Negara hanja dapat berdiri diatas kerdjanja segenap rakjatnja, bertahun-tahun, mungkin bergenerasi-generasi. Sesuatu bangsa jang tidak dapat memenuhi dharma jang demikian itu, tidak dapat memiliki-terus kemerdekaannja, meski ia tadinja mampu merebut kemerdekaan itu. Kami harap bangsa Indonesia, dan terutama sekali pemimpin²nja menginsafi benar akan hal ini.

Kami mendo²kan agar Tuhan Jang Maha Esa memberikan taufik dan hidajat kepada sekalian anggota Dewan Perwakilan Rakjat dan pemerintah dalam menunaikan tugasnja jg. penuh dgn. tuntutan tanggung djawab itu.

Dengan harapan dan do'a ini, kami membuka tahun-sidang 1953 Dewan Perwakilan Rakjat.

Bukit Asam bisa menguntungkan Rp. 12 djuta.

*Dapat mentjukupi konsumsi batu-bara Indonesia,
kalau diusahakan betul-betul.*

Tambang Batu Bara Bukit Asam (Taba) adalah suatu perusahaan jang dalam tahun 1952 memberi keuntungan lk. Rp. 12.000.000.- bagi pemerintah, berupa devisa dan uang Indonesia, selain itu, kalau diselenggarakan dengan betul, dapat mentjukupi kebutuhan batu-bara seluruh Indonesia jang tiap tahunnya berdjumlah lk. 800.000 ton itu. Tetapi suatu hal jang aneh, dan sulit dipahami ialah kenjataan, bahwa suatu perusahaan pemerintah jang bukan sadja menguntungkan, tetapi djuga sangat penting bagi industri lain²nja itu, dalam tahun 1953 ini rentjana perbelanjaannya dikurangi dengan separo, padahal makin dipergiat usahanya dan makin diperbesar produksinja akan berarti makin besarnya keuntungan bukan sadja, tetapi djuga makin dapat ditjukupi kepentingan industri jang membutuhkan batu-bara. Harus ditjafat pula, bahwa hasil batu-bara Taba ada jang diexport, sehingga banyak menghasilkan devisa jang kini sangat diperlukan itu. Demikian pokok² keterangan jang didapat oleh "Antara" jang mengundjungi tambang tersebut, dari kepala perusahaan itu, A. O. Tambunan.

BAGAIMANA MEJAKINKAN PUSAT!

Dengan pemotongan perbelanjaan itu maka usaha² memperbesar produksi akan terhambat. Pembangunan², baik untuk perumahan dan lain² kebutuhan sosial buruh, maupun untuk melengkap alat-alat produksi, akan terpaksa dihentikan. Kalangan pimpinan Taba sangat sekali mengharapkan kedatangan Menteri Perekonomian Mr. Sumanang ke Tandjung Enim untuk menjaksikan sendiri, bagaimana keadaan perusahaan jang dapat dikatakan satu diantara beberapa sadja dari perusahaan² negara jang rendebel djalannya dewasa ini. Mungkin perkundjungan itu akan dapat memperkuat kepertjajaan dipusat, bahwa bangsa Indonesia sendiri bisa sesungguhnya mengusahakan sesuatu jang menguntungkan.

Sesudah sangat rendah produksinja ketika R.I. pada permulaannya menguasai tambang itu ditahun 1946, aka² menundjukkan, bahwa produksi sedjak itu tiap tahun makin naik, sehingga tahun 1952 sudah mendekati produksi tahun 1940. Sebagai gambaran: ditahun 1940 produksi bersih 821.810 ton; ditahun 1942 (tahun pertama penduduk Djepang) produksinja merosot mendjadi 315.315 ton; ditahun 1945, dalam kekuasaan R.I., 157.342 ton; sedjak itu produksinja terus naik sehingga dalam tahun 1952 itu mendjadi 695.000 ton.

Dengan tidak terlalu susah produksi ini sesungguhnya akan bisa dinaikkan mendjadi 800.000 ton, sehingga mentjukupi seluruh kebutuhan Indonesia, asal sadja usaha jang sangat penting ini memang dianggap penting. Dengan diperketjilnja perbelanjaan dalam tahun 1953 ini sangat dikesawatirkan produksi akan djauh merosot, mungkin lebih rendah dari tahun permulaan dikuasai oleh

R. I. Ketjuali ini materiel akan membawa kesukaran² dalam usaha mentjukupi konsumsi dalam negeri, maka berbeda dengan masa ketika usaha baru dimulai dalam tahun 1946, jaitu sekalipun dengan sukar, tetapi disertai penuh pepercaraan dan harapan kesukaran materiel dalam tahun 1953 ini akan disertai keketjawaan dan kelesuan, suatu kerugian psikologis jang tidak ketjil.

BIROKRASI JG SANGAT MENGHALANGI.

Pengalaman dalam tahun 1952 sudah tjukup pahit. Kepahitan jang sesungguhnya tidak perlu dialami, kalau usaha tidak terlalu sering bertumbuk dengan birokrasi. Bagaimana akan keadaannya dalam tahun 1953 sulit digambarkan.

Menurut rentjana produksi dalam tahun 1952 akan sebanyak 700.000 ton. Tetapi pekerdjaan sampai tiga hari tidak dapat dilakukan, sehingga produksinja hanya kira-kira 695.000 ton, karena pada hari² terakhir bulan Desember jang lalu sama sekali kehabisan bahan peledak. Menurut keterangan pimpinan Taba itu, hal tersebut disebabkan oleh birokrasi pusat. Bahan peledak ini sudah berbulan² lamanja ada di Singapura, tetapi pelaksanaan pengangkutan dan penyelesaian soal keuangannya sangat seret.

Penghematan bahan peledak sesungguhnya sudah berbulan² sebelum itu dilakukan, suatu hal jang mengurangi pula kemungkinan produksi. Selain dari itu, pengalaman pahit lainnya jang sangat dirasakan adalah sekitar pesanan alat² besar diluar negeri, jang sudah dimasukkan dalam rentjana tahun 1952, tetapi baru pada achir tahun tersebut tiba di Tandjung Enim, sehingga selama tahun 1952 itupun digunakan alat² jang sudah ada sadja. Pe-

sanat alat² itu terlambat setahun masuknja dari perhitungan. Inipun mengurangi kemungkinan produksi.

Mengenai produksi ini diterangkan djuga, bahwa ini kekal pula sangkut-pautnja dengan kemampuan pengangkutan D.K.A. Bila D.K.A. dapat mengatur pengangkutan lebih baik, dengan sendirinja produksinja dapat dinaikkan. Menurut Tambunan, dengan tidak perlu menambah alat² jang ada, melihat kenjataan dalam tahun 1952, D.K.A. bisa menaikkan djumlah pengangkutannya. Sampai tanggal 29/12 tahun 1952 oleh D.K.A. sudah diangkut 625.629 ton.

HARGA EXPORT JANG GANDJIL.

Dalam tahun 1951 jang diexport 104.995 ton (produksi 630.258 ton). Sampai tanggal 22/12 dalam tahun 1952 jang diexport 94.198 ton (produksi 695.000 ton), djadi tidak ada 25% dari export dalam tahun 1940. Kota² diluar negeri jang mendapat batu bara itu ialah Hongkong, Singapura, Penang dan Bangkok.

Taba sendiri tidak turut menentukan harga export ini. Harga tersebut ditetapkan oleh sebuah kantor setengah resmi, jaitu kantor Tin-Kool di Djakarta, jang menggunakan aturan tarif jang gandjil, jaitu buat dalam negeri batu bara Tandjung Enim berharga Rp. 80,00 per ton, tetapi buat luar negeri Rp. 50,00.

KEBUTUHAN ALAT MAKIN BANJAK.

Tambang terbuka, seperti di Tandjung Enim ini, memang memberikan kemungkinan sangat besar untuk memperbanyak produksi, dengan pekerdjaan jang tidak terlalu berat sebagai ditambang² jang dibawah tanah seperti Sawah Lunto. Tetapi dalam tahun 1953 ini, pekerdjaan akan lebih berat dari pada tahun² jang sudah, karena perimbangan tebal tanah mendjelang batu bara itu sudah makin besar.

Kalau dalam tahun² jang sudah perimbangan 1 lawan 1 (1 : 1), maka dalam tahun ini perimbangannya ada 1 lawan 3 (1 : 3), jaitu tiga kali lebih berat mengerdjakan tanah dari pada biasa dalam tahun² jang sudah. Dengan sendirinja dibutuhkan pula tiga kali lipat alat² besar. Alat² besar jang ada sekarang ini, jaitu termasuk pesanan tahun 1951 jang baru datang pada achir tahun 1952 ini, belum mentjukupi untuk apa jang mestinja dihasilkan dalam tahun 1952. Apalagi untuk menghadapi pekerdjaan tahun 1953 jang tiga kali lipat itu.

Tetapi anggaran belandja perusahaan dipotong pula 50%. Begroting tahun 1952 berdjumlah Rp. 40.000.000.—, jaitu termasuk perbelanjaan pembangunan perumahan buruh sebanyak 6 djuta dan pembangunan serta penggantian alat² produksi.

(Sambungan ke halaman 7)

Soal Guru & buku-buku peladjaran.

MASIH saja ingat, walaupun sudah 15 tahun berlalu satu keadaan yang nampaknya ketjil ketika itu, tetapi sekarang hari ini menjadi satu soal yang lambat untuk dipetjahkan.

Ketika itu saja masih duduk pada bangku sekolah di Sinabang (dipulau Simeulu, Atjeh). Pada pertengahan tahun adjaran, saja dibawa pindah ke Sumatera Barat. Sedikitpun saja tidak menjangka bahasa buku² peladjaran tentu akan berlainan. Rupanja sangkaan saja itu meleset. Peladjaran yang saja terima adalah kelanjutan dari buku² semasa di Sinabang djuga.

Dengan keadaan yang demikian, setjontoh satu susunan, tidak terpaksa yang lama itu dirombak, hanya diteruskan sadja. Djadi tiap² peladjaran itu tersusun dan sama keadaannya, walaupun kemana kita pindah sekolah.

Sudah djelas, tjara yang seperti itu tidak menjukarkan bagi murid² dan tidak pula menambah uang keluar bagi wali² murid.

Kesimpulan kata, tiap² mata peladjaran yang diberikan guru sama seluruhnya, dan telah mempunyai batas satu², sampai dimana mestinja habis peladjaran pada achir tahun naik kelas.

Dizaman Djepang yang djadi dasar adalah paling sedikit 70 sampai 80% mesti diadjaran bahasa Djepang. Para guru dilatih kembali dengan peladjaran bahasa Djepang. Disamping keadaan peladjaran kotjar-katjir, sekian djam dalam seminggu murid + guru turut menanam hasil bumi untuk tambahan beras dan mena-

nam djarak untuk pelintjirkan perang Asia Timur Raja. Semoga dengan tjara demikian kemenangan achir dan kema'muran bersama bagi umat dikawasan selatan.....

Dalam mendung segelap itu, ada pula diantara guru² yang memilih lapangan lain, seperti djadi pemimpin rakjat, djadi pegawai kaisa. Tinggallah murid² dengan tidak berpegangan.

Bahkan, dizaman kemerdekaan ini masih ada guru atau direktur sekolah yang masih djadi pegawai dalam satu² Djawatan. Dengan perkataan ini, bukan (tidak) berarti kita mentjela djadi pegawai pemerintah. Hanja mesti kita menarik satu garis budjur menimbang mana yang lebih bermanfaat.

Agak sebentar kita simpangkan tulisan ini! Mengambil satu tjon-toh, sekedar misal. Tidak menjinggung seseorang!

Seorang guru atau Kepala sekolah, ditinggalkannya sekolah, ditjarinja lapangan lain, mendjadi pegawai. Ini kedjadian mungkin disebabkan nafkah hidup tidak mentjukupi, apalagi kalau dari sekolah parkelir atau agama.

Betul sewaktu djadi pegawai, hidup agak terdjamin. Apalagi kalau kita dapat djadi Kepala Djawatan, sekurangnya telah dapat jeep dinas. Telah terlawan londjak sesama besar.

Tetapi tjoba lihat kepada sekolah yang ditinggalkannya. Hidup matinja sekolah itu dapat disebutkan dalam tangannya. Betul ada penggantinya, tetapi tidak serupa. Lebih tjelaka lagi, seorang

murid tamatan sekolah itu, disana pula dia mengadjar. Apalah jang akan dapat olehnja.

Dengan keadaan demikian, terpaksa mutu peladjaran merosot. Achirnja sekolah ditutup, karena murid tak ada lagi yang ingin sekolah kesana. Jang rugi masjarakat, jang beruntung hanja seorang manusia, guru atau kepala jang djadi pegawai tadi.

Atau mungkin djadi djuga, disamping urusan kebutuhan hidup ada djuga dengan maksud hendak memasukkan adjaran agama banjak sedikitnja.

Kalau ini memang kedjadian, maka ada djugalah sedikit kesjukuran masjarakat. Tetapi mengetjewakan sungguh: "kalau tukang pantjing dilarikan ikan".

Djadi dalam soal seperti ini, baiklah difikirkan "manakah jang besar faedah dan kebaikan, terus djadi pegawai atau kembali menghadapi murid!"

Balik kita kepokok atjara.

Sudah 7 tahun kita merdeka. Dalam masa selama itu, beransur tumbuh dan berkembang segala sesuatu, untuk menjelarkan keseimbangan kita sebagai bangsa yang berdaulat sama dengan dunia sekeliling kita.

Diantara pertumbuhan yang baik², kelihatan djelas dalam perguruan² sedjak dari sekolah rendah sampai kepada sekolah tinggi. Perguruan selalu kebandjiran murid. Dan berusaha pemerintah senantiasa mentjukupkan gedung² sekolah.

Tetapi kegembiraan kita yang demikian, sekonjong² diliputi kesebaian yang terletak dalam tjara mata peladjaran dan buku² jg dipakai. Inilah, "soal² pemakaian buku² peladjaran yang tiada sama antara satu sekolah dengan

sekolah jang lain".

Satu umpama kita berikan. Sebuah S.M.P. dinegeri A, jang mengadjaran Ilmu Hajat (ilmu² jg lain) tidak sama dengan peladjaran didaerah B. Ini disebabkan pemakaian buku jang berlainan pengarangnja.

Betul pokok dasar dari ilmu² itu sama, tetapi tjara mengurainya telah berlainan, maka ini menimbulkan kepusingan bagi murid². Ditambah lagi berganti buku tiap sebentar. Sebab ada jang baru terbit. Keadaan ini menambah keruwetan wali murid dalam soal perongkosan.

Kita tidak tahu entah ada, entah tidak T.S.T. nja!

Sentana dengan keterangan kita diatas, mungkin mendatangkan satu pikiran bagi Kementerian Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan dalam menjamakan masing² (tiap²) pak peladjaran itu, dari Sabang sampai ke Irian barat (?), maka keadaan itu sudah logis. Bukanlah tiap² usaha pemerintah kita yang telah merdeka ini, membawa umat bangsa kearah kebahagiaan, dari golongan bawah sampai keputjuk?

Kalau pemerintahan djadjan Belanda (Departement O & E) sanggup menjelarkan tiap² vak peladjaran itu, kenapa kita setelah merdeka tidakkan sanggup? Semua alat² tjukup bagi kita. Sedangkan mendatangkan sedan dan barang² lux jang lain sampai kebandjiran bagi orang² gede, sanggup pemerintah, kononlah lagi kemaslahatan seumumnja bagi rakjat, lebih dari kesanggupan. Bukankah kemakmuran rakjat djuga jang selalu djadi rantjangan pemerintah?

Sazein Em.

(Sambungan dari halaman 6)

TENAGA TIDAK KEKURANGAN.

Mengenai tenaga manusia, Taba dewasa ini tidak kekurangan, meskipun memang masih diperlukan beberapa orang tenaga teknis (akademisi). Jang penting adalah alat² besar. Dewasa ini kekuatan mengupas tanah, belum dapat mengimbangi kekuatan menghasilkan batu bara. Dalam djaman normal kekuatan mengupas tanah mestinja lebih besar dari kekuatan menghasilkan batu arang.

Taba sekarang mempunyai tenaga pekerdja sebanjak 3500 orang, diantaranya 200 orang tenaga teknis. Upah terendah Rp. 4,68,- sehari dan termasuk dalam rayon XI. Sebagian besar dari buruhnja tergabung dalam Serikat Buruh Tambang Indonesia (SBTI).

Dalam tahun 1952 ini Taba sudah berhasil membangunkan perumahan untuk buruhnja: 100 rumah bagi buruh jang berkeluarga dan rumah² untuk 250 orang buruh budjangan, menurut model jang paling baru.

Gedung pertundjukan lama diperbaharui sedemikian rupa sehingga memenuhi sjarat² jang diperlukan. Selanjutnja dalam tahun 1953 ini, Taba akan mengadakan satu bagian khusus untuk mengurus soal² Pendidikan, Pengadjaran dan Kebudayaan dalam lingkungan perusahaan.

Demikian keterangan² jang didapat "Antara" jang sngadja datang ke Tandjung Enim, baik dari kalangan pimpinan perusahaan Taba sendiri maupun dari apa jang dilihat sendiri.

N.V. Perusahaan Dagang dan Industri

„NAN SHIN“

KANTOR PUSAT:

Pasar Baru 33 — Tel. S 1166 — Bandung.

KANTOR TJABANG:

Kalibesar Tionghoa 47 — Tel. 630 Kota

Djakarta.

PERSEROAN DAGANG
„SIN LAY” - N. V.

Tanah Lapang Glodok 7A
DJAKARTA.

Tel. 50 Kota — Cables: „SINLAYCO”



Agents:

N. V. „HAP KIE“

Tel. No. 7

Telok Betung — LAMPUNG

N. V. „HAP KIE“

Tel. No. 730

Tjabang — PALEMBANG

„LIAN THAY” Trading Co.

30 A Churchstreet

Tel. 20828 — 20947 — 83263

SINGAPORE

N. V. „LIAN THAY“

Penggilingan Beras

Metro — LAMPUNG



Sambutan Pembatja.

Atas tulisan dalam Menara Kita No. 20

Jang menarik perhatian dalam M.K. no. 20 ialah mengenai kekurangan makanan jang menimbulkan hongeroedeem dan beberapa laporan jang nampaknja satu sama lain bertentangan.

Tentang soal disekitar makanan rakjat dan pembelian padi oleh pemerintah di Djawa Tengah. Masih adanja kelaparan, jang menimbulkan penyakit busung atau hongeroedeem di empat kabupaten, jaitu Sragen, Karanganyar, Klaten dan Wonogiri.

Laporan jang mengenai pembelian padi oleh pihak pemerintah menimbulkan kepuasan dan menjenangkan. Sebaliknya, laporan jang dibikin oleh sebuah panitia (Panitia Pentjegah Hongeroedeem Surakarta) terdiri dari pemuda² peladjar, jang mengatakan kekurangan makanan dikalangan rakjat, dalah menjedihkan. Dua laporan itu kelihatan bertentangan, tapi mungkin dua²nja betul. Menjatakan laporan jang sunguh². Sebab, pembelian padi bisa berdjalan lantjar dan beres. Jang tidak beres, ialah bahwa rakjat tidak tjukup makan. Karena apa?

1). Karena padi telah habis, terdjual pada pemerintah, dengan kurang mengingat kebutuhan sendiri. Oleh pemerintah tidak diberi kepada orang jang lapar

2). Tanaman padi sudah lebih dulu digadaikan, sistem ngidjon.

3). Kurang adanja pekerdjaan didesa dan kota² berdekatan.

Akibat dari 1.2 dan 3 itu, ialah kelaparan jang menimbulkan hongeroedeem, djika tidak lekas tertolong.

Penjakit rakjat - hongeroedeem ini - timbulnja perlahan² dan dapat diketahui lebih dulu oleh djawatan jang langsung bertugas, mengawasi kesehatan rakjat, jaitu Djawatan Kesehatan Rakjat.

Apabila djawatan ini awas dan waspada maka penjakit rakjat jang menjedihkan ini dapat ditjegah. Bagaimana seorang ahli kesehatan, dapat mengetahui adanja hongeroedeem disesuatu daerah?

Untuk pengetahuan itu perlu adanja penjelidikan jang teliti dengan membuat: Daftar kematian dan Daftar kelahiran. Dari angka² ini djawatan kesehatan menjusun satu „curve” kematian dan curve kelahiran. Dari wudjdunja kedua curve itu, dapat dilihat nilai kesehatan rakjat. Djika nilai kesehatan rakjat ini rendah, berarti rakjat terganggu oleh penjakit jang mengakibatkan banjak kematian, misalnja malaria, tuberculose, dysentrie, influenza epide-

mie, tjatjar, pest d.l.l Djuga kekurangan makan dapat mengakibatkan banjak kematian dan kemunduran kelahiran. Disamping membuat curve² tersebut diatas, perlu dadakan pemeriksaan didesa², jang tersangka dihinggapai penjakit kelaparan. Dengan penjelidikan ini akan terdapat orang² laki² perempuan, anak² jang tinggal dirumah sadja, karena nafsu sangat berkurang. Mereka, kelihatan putjat, kurang darah, bengkak kaki dan perutnja (karena berisi air). Djuga mukanja achirnja bengkak pula. Orang² ini tidak kelihatan di Balai² pengobatan atau polikliniek, biasanja, karena kurang kekuatan untuk berdjalan. Dari sebab itu dokter² dan djuru rawat jang bekerdja di Balai² pengobatan sadja, seringkali tidak mengetahui bahwa didesa² sekitarnja, ada penjakit kelaparan.

Penjakit hongeroedeem ini, perlu dapat perhatian sepenuhnya, baik dari pemerintah maupun dari dewan perwakilan rakjat. Pernjataan², laporan² jang diutjapkan dan dibuat hanya untuk menjenangkan para pemimpin djawatan dan untuk menerangkan masyarakat dan untuk memberikan kepuasan pada para pembesar seperti terdjadi di djaman kolonial dulu, pada dewasa ini tak dapat diterima begitu sadja oleh orang jang berpikir nuchter, kritis dan objektif.

Sekarang timbul pertanjaan. Dapatkah pihak pemerintah me-

njatakan dengan bukti² seperti tersebut diatas (curve kematian dan kelahiran, hasil² penjelidikan didesa²) ada atau tidak adanja hongeroedeem didaerah² jang telah berulang² disebut didalam surat kabar, misalnja Sragen, Klaten, Karanganyar, Wonogiri, Gunung Kidul, Indramaju, Garut, Banjuwangi. Djika disuatu daerah ada hongeroedeem ini berarti bahwa keadaan ekonomi didaerah itu merosot. Sebab-sebabnja sudah disebut diatas (idjon, tidak ada pekerdjaan).

Maka untuk memberantas penjakit rakjat ini, tidak tjukup djika sipenderita itu diberi makanan sehat beberapa lamanja, tetapi perlu diadakan usaha² melenjapkan sistem idjon, diadakan kesempatan bekerdja, dengan adanja pembangunan didesa² (industrialisasi). Selain daripada itu, daerah² jang penduduknja sangat padat perlu dikurangi dengan djalan transmigrasi kedaerah kosong, luar Djawa, misalnja Sumatera, Kalimantan. Pada achirnja pantas disini penulis menjampaikan hormat pada panitia pentjegah hongeroedeem Surakarta, jang telah mengoper pekerdjaan penting dari djawatan kesehatan rakjat dan mendjalankan pekerdjaan itu dengan baik.

„Apa jang kami batja dalam M.K. no. 20 tentang laporan hongeroedeem itu, sebagian besar tjotjok dengan pengalaman² kami didjaman kolonial dulu.

(Sambungan dari halaman 5)

PEKERDJAAN PERTAMA : KORREKSI !

peladjar muda dari S.M.A. jang tidak bersekolah lagi, dalam hubungannya dengan soal Pemerintah dan masyarakat membutuhkan tenaga² untuk pembangunan, disegala lapangan.

Oleh Seksi Perhubungan, oleh Seksi-Sosial, Perburuhan, Dalam Negeri dan lain².

Oleh seksi Luar Negeri ditanyakan, sampai dimana pekerdjaan Panitia jang menindjau hasil² K.M.B. jang merugikan dan jang sudah diterima sedjak Kabinet Natsir dulu.

Pendeknja tiap Seksi mempunyai persoalannya sendiri², jang harus „ditagih” dulu hendaknja, sebab selama tahun jang lampau soal² seperti tersebut diatas sudah didjandjikan!

Kalau tidak..... maka djandji lama akan tertimbun terus oleh peristiwa² baru jang datangnja tjepat, banjak, penting, baru, mendesak dan sebagainya sehingga tiadalah akan pernah pekerdjaan selesai!! Tiap tahun meninggalkan sisa jang tidak sedikit sehingga lama kelamaan, soal² hanya ditimbun sadja, bukan diselesaikan dari tahun ketahun sehingga kalau ada nanti ingatan untuk mengurus, tidak tahu lagi dimana akan dimulai. Ujung dan pangkal tidak tahu lagi, semua penting. Demikian pentingnja tidak pernah diurus lagi.....

— 0 —

TUNG SIANG TRADING Co. Ltd.

Pintu Ketjil 55 — Tel. 333 Kota

Cable Address: „TUNSIANTRACO”

DJAKARTA-KOTA

Branches :

Telok Betong : Djalan Mataram

[Lampung] Tel. 86.

Palembang : Lurung Letnan 3

Tel. 910.

Associated with :

THE TAH TUNG TRADING Co.

40 Cross-Street, SINGAPORE

Tel. 2959 — 83573

Cable address: „TATUNTRACO”

KEUANGAN NEGARA.

(IV)

Kemunduran dalam 6 bulan ada l.k. Rp. 1.000.000.000. Sebab² dari kemunduran ini ternyata dari prognose dibawah ini pada Neratja Pembayaran 1952, jang memperlihatkan keadaan sbb :

I. REKENING TRANSAKSI JANG BERDJALAN 1952.

Penerimaan (dalam djutaan rupiah) atas dasar		Penerimaan	
a. Pengeluaran Barang	9000	a. Pemasukan Barang	10180
b. Lalu-lintas pemb. djasa	595	b. Lalu-lintas Pemb. djasa	1236
c. Pendapatan ² kapital dll.	81	c. Pendapatan ² kapital	574
d. Kekurangan Rek. Trans. jang Berdjalan	2314		
	11990		11990

II. REKENING PERGESERAN MODAL.

Penerimaan		Pengeluaran	
1. Pemberian ECA	120	1. Kekurangan Rek. Trans. jg. Berdjalan	2314
2. Kredit ² Pem. untuk untuk djangka pendek	1064	2. Angsuran ² atas kredit Pem. djangka panjang	150
3. Lalu-lintas kap. partikelir	46	3. Lalu-lintas kap. partikelir	252
4. Pengurangan persediaan devisen	1492		
	2722		2722

Melihat keterangan² tsb. diatas, maka tindakan untuk menutup saldo kekurangan dari neratja perdagangan sebanyak Rp. 2.314 djuta telah diambil dengan mempergunakan uang pemberian ECA, kredit² pemerintah untuk djangka pendek berupa pindjaman dari Djepang (ex-Scap), pindjaman EXIM-Bank, likwidasi Dana/Kuangan, Da-

na Keuangan/Dana Pensiun dan dengan mendjual devisen.

TJARA MENGGUNAKAN PINDJAMAN².

Tentang soal pemakaian uang pindjaman serta pemberian, Laporan mengatakan bahwa sebagian besar daripadanya telah digunakan untuk pemasukan barang² konsumsi dan sedikit sekali digunakan

untuk usaha kenaikan produksi. Diterangkan lebih landjut, bahwa seluruh djumlah pindjaman mulai dari 1946 s/d pertengahan 1952 ada sebesar Rp. 5.662.000.000 termasuk dari negeri-negeri Nederland, Amerika, Kanada, Australia (sebelum 1950) dan lagi Nederland, Amerika (Exim-bank) dan Djepang sesudah 1950. Dari semua pindjaman ini hanya 1/3 telah digunakan untuk usaha-usaha langsung untuk menaikkan produksi.

HUBUNGAN ANTARA ANGGARAN BELANDJA & NERATJA PEMBAJARAN.

Didalam bagian² dimuka Laporan Devisen telah mengemukakan pandangan² atas perkembangan devisen Indonesia selama 2 tahun terakhir, serta membitjarakan djuga keadaan dalam tahun 1952, jg. telah semakin mendjadi buruk. Dinjatakan lebih landjut, bahwa untuk tahun 1953 keadaan belum dapat diharapkan akan lebih baik.

Didalam kesimpulannya, Laporan tsb. minta perhatian pada hal² mengenai hubungan antara kedudukan Anggaran Belandja dan posisi Neratja Pembayaran, dimana suatu kekurangan Anggaran Belandja merupakan bahaya bagi kedudukan devisen (persediaan moneter).

Halnja bukanlah demikian, bahwa suatu kekurangan Anggaran Belandja sudah tentu berarti menjebabkan pengurangan jang sama pada persediaan-persediaan moneter. Tetapi jang ada jaitu hubungan dalam arti *correlatie* (saling berhubungan), jang penting tidaknja tergantung pada struktur ekonomi dari sesuatu negara.

Melihat struktur ekonomi Indonesia jang agraris, dimana potensi-potensi ekonomi terutama ditunjukkan pada usaha produksi bahan-bahan mentan agraria untuk diexport, maka hubungan antara kekurangan dalam Anggaran Belandja dan posisi Neratja Pembayaran terutama meliputi tiga soal : a. Keluasan uang (geldruimte) jang terlalu besar memusatkan diri kepada bahan² didalam negeri, sehingga mengurangi djumlah untuk keperluan export. b. Uang itu diperuntukkan barang-barang dari luar negeri, sehingga import makin bermbah banjak. c. Hal ini mengakibatkan timbulnja kenaikan ongkos-ongkos jang menghalang-halangi export.

Pemakaian persediaan² moneter untuk keperluan kekurangan Anggaran Belandja mempunjai akibat deflatoir, karena tenaga pembeli dalam negeri dikurangi karenanja. Meskipun begitu, usaha-usaha kompensasi ini terbatas mengingat batas-batas persediaan moneter. Sekedar pengurang-

an daripada persediaan moneter pada tg. 1-1-'52 (Rp. 1.000 djuta) dapat didjalankan dengan tidak membahayakan keadaan keuangan, tetapi persediaan itu adalah tidak tjukup untuk menampung akibat inflatoir dari suatu „deficit-financiering“ untuk masa jang bertahun-tahun sampai djumlah-djumlah jang besar.

TINDAKAN² PEMERINTAH.

Mengingat besarnya pengurangan jang telah diadakan pada persediaan² moneter selama permulaan tahun 1952 dan jang masih akan dikurangi lagi (hal ini dapat dilihat pada perkembangan neratja ringkas Javasche Bank belakangan ini, Red. Ant.), oleh pemerintah telah didjalankan tindakan² keuangan moneter, jang maksudnja memperbesar pendapatan keuangan serta mengurangi pengeluaran dan membatasi pengeluaran devisen pada satu pihak, dan mempertinggi tingkat produksi pada lain pihak.

Dari sudut keharuan mendorong proses produksi, tindakan-tindakan pemerintah terutama ditunjukkan pada lapangan padjak jang maksudnja meringankan beban padjak, seperti penurunan padjak pendapatan, padjak kekajaan dan tindakan menilai-kembali „vaste activa“, sedangkan untuk menggiatkan usaha export, bea keluar-tambahan dan khusus djuga telah diturunkan.

(Sambungan ke halaman 11)

„JOEN SHEN“

IMPORT & EXPORT Co., Ltd.

109 Pintu Besar — Phone 712 Kota

DJAKARTA
(Indonesia)



Surat bersambung

Oleh² Penindjauan ke Peking.

oleh: Rkj. Rasuna Said.
(X)

Bangsa sendiri, walaupun ia saudara kandung sekalipun, kalau malas ditjemeti!

Tidak boleh, karena hak² bawaaan, kegiatan dan kesanggupan berjuang dalam hidup didjadian alasan untuk mengurangi hak²nja dalam hukum sebagai warga negara! Hasil, kekajaan jang dia peroleh disini akan tinggal tetap dinegeri ini, tidak akan dibawanya lari kenegerinja. Negerinja disini. Rumah, pandan pekuburannya dinegeri ini. Lain dengan orang Belanda dan asing lainnya, dari kaum modal besar asing jang disebutkan dalam perdjandjian K.M.B. Mereka asing disini. Me-exploitasi kekajaan dari sini, akan kemudian dibawanya, dikirim saban bulan untuk keluarganya dinegerinja. Djika seorang warganegara atau putera asli sekalipun, membawa lari kekajaan keluar negeri, kenegeri asing, ia adalah mendjahati negerinja sendiri. Kepada mereka ini sudah lajak diberikan hukuman 2 x lebih berat..... daripada kalau perbuatan sematjam itu dilakukan oleh orang asing.

**

Kami tanjakan kepada Menteri Dalam Negeri, Sieh Tjiauw Tjau, jang djuga mendjadi wakil ketua panitia perundang²an, bagaimana tentang kewarga-negeraan rakjat Tiongkok jang berada diluar negeri. Diantara mereka ada jang sudah mendjadi warga negara dari negeri tempat ia tinggal. Ada jang tidak, tapi setelah pemerintah baru di Tiongkok (RRT) ada jang tidak atau belum menjatakan mendjadi rakjat dari RRT. Sedang Indonesia mengakui kedaulatan RRT, tidak mengakui pemerintah Chiang Kai Shek jang berada di Taiwan. Terhadap rakjat Tiongkok jang tidak mempunyai status hukum kewargaan negara Indonesia, bagaimana pendirian pemerintah RRT. Katanja: Soal ini belum lagi ada ketetapan dari Pemerintah. Sebagai orang Tionghoa dan turunannya, tidak dapat kami mengatakan mereka tidak rakjat kami. Misalnja, karena sesuatu sebab, mereka pulang kenegeri asal, atau diusir imperialis dari negerinja atau negeri djadjahannya, maka kami harus terima, wadjib terima, akan tetapi katanja, pendapat saja sendiri, ia setuju dengan adanya dua nasionaliteit, terutama memikirkan untuk djaminan bagi mereka sendiri. Dinegeri² imperialis, mereka tertindas. Harus ada djaminan hukum untuk mereka.

Jang paling kuat, ialah mendjadi warga negara dari negeri itu. Tetapi mereka harus menurut undang-undang negeri dimana ia tinggal. Mereka harus mentaati undang² negeri itu. Jang sebaiknya, perundingan antara peme-

Rep. Indonesia, bagaimana jang baik mengatur soal ini, katanja. Saja sependapat dengan beliau, bahwa sebaiknya perundingan antara pemerintah kita dengan pemerintah Tiongkok mengenai soal ini. Pemerintah kita belum berani bersikap tegas dalam kewarga-negeraan ini. Kalau kelak kemudian hari, bentuk, sifat negara sudah sama, maka soal ini tak akan sulit lagi.

Lama pendapat bapak Sieh Tjiauw Tjau, jaitu bahwa dia sendiri setuju golongan turunan asing mempunyai dua nasionaliteit, lama pendapat demikian tinggal dalam pikiran saja. Barangkali karena karena saja adalah Indonesia-puteri dari Minangkabau jang masjarakatnja bersendikan hukum materiarchaat. Diseluruh dunia, bertukarlah musim, bergantilah keadaan, bentuk pemerintahan d.l.l. namun Minangkabau masih kokoh dasar materiarchaatnja, sampai kepada saat ini. Puteri Minangkabau, walaupun dengan siapa dia kawin dan berketurunan, namun anaknja adalah djadi orang Minangkabau, artinja ada berbangsa dan bersuku, bisa ditundjuk mamak dan kaumnja, artinja kedudukan „hukumnja“ dalam masjarakat ada artinja, bila hilang akan ditjari, bila tenggelam, diselami, bila hanjut dipintasi (hak), begitu pula, bila terlandjur, harus surut, terlangkah kembali, berutang membarjar, berpiutang, menerima (wadjib). Rumah ibunya, sawah ladangnja, turun kepada dia. Bila ia merantau atau pulang dari kampung ajahnja, ia adalah pulang kerumah ibunya, kerumahnja! Seorang keturunan dari puteri Minangkabau jang ber-bapak seorang dari „luar“ (sama dengan „asing“), ia mempunyai dua „nasionaliteit“, mempunyai dua „kebangsaan“. Soal hukum kewarga-negeraan ini memang mendjadi objek studie jang diteliti oleh para ahli hukum terutama, dan para ahli negara djuga pada dewasa ini, sebab sangkut paut kedudukan seseorang didalam satu masjarakat, berhubungan erat dengan kedudukan hukum kawarga-negaraannya, hak² dan kewadajiban². Tapi, adat alam Minangkabau telah menjudahkan atau menjelesaikan masalah ini sedjak puluhan abad jang lalu, sampai kini masih tegak dengan kokohnja. Benarlah, kata DATUK PERPATIH NAN SEBATANG, salah seorang pentjipta dasar-dasar adat Minangkabau, berkata: Lalang jang sehelai, tanah jang sebingkah, sudah diundjuk-diberikan, ditentukan hak² dan milik²nja, hanja satu jang belum terbagi dan tidak bisa dibagi, jaitu: MALU. Malu jang tidak dapat dibagi.

Maksud utjapan Datuk Perpatih Nan Sebatang itu, bahwa segala sesuatu anggaran² tentang hak² dan kewadajiban didalam pergaulan, didalam negeri, didalam harta pusaka dan keturunan, ditetapkan. Barangkali setiap putera Minangkabau dapat memahami dan mengerti akan utjapan bapak Sieh Tjiauw Tjau, beta-pa ia memikirkan nasib dan kedudukan anak keturunan bangsa-sebagaimana halnya dgn. hukum² di Minangkabau sudah mendjaga, djangan sampai anak kemenakannya dikatakan orang tidak ber-SUKU, ber-MAMAK (sama dengan: tidak ber-Kebangsaan).

Orang Minangkabau lama, jaitu orang tua²nja, sangatlah menganggap hina dirasa, bila ia dikatakan orang tidak ber-Suku, (bangsa dan kebangsaan). Dan apabila si anak kemenakan tadi (ajahnja orang luar Minangkabau), berada diluar daerah alam Minangkabau, berdiam, bertempat tinggal diluar Minangkabau, dia toh sudah mempunyai kewargaan, kebangsaan dari ajahnja. Djuga disana ia tak usah malu, karena ia tidak dianggap orang asing.

Saja sendiri, barangkali karena berasal dari Minangkabau, memanglah saja memahami dan menjtudju seorang turunan asing dibenarkan mempunyai dua nasionaliteit.

Hanja soal kewarga-negeraan dari satu negara harus mendapat ketentuan² jang pasti, sebab ada sangkut pautnja dengan hukum sipil d.l.l., atau umpamanja, bila terdjadi peperangan, djadi bergantung dari hak² dan kewadajiban² seseorang warga negara.

(Akan disambung)

(Sambungan dari hal. 10)

KEUANGAN NEGARA.

Dilihat dari sudut perkembangan kedudukan devisen negara, kenjataan pada waktu sekarang ini menunjukkan bahwa pada satu pihak persediaan devisen telah berkurang, sedangkan pada lain pihak dibutuhkan banjak devisen untuk melaksanakan rentjana pembangunan ekonomi negara.

Peraturan² import jang telah ditetapkan pada tg. 12 Agustus jang lalu bermaksud untuk mempergunakan posisi devisen jang sudah kurang baik itu dengan tjara seeffisien²nja, sehingga mengurangi tekanan atas Neratja Pembajaan.

Demikian ichtisar Laporan Devisen mengenai perkembangan lalu-lintas pembajaan luar negeri dengan tindakan² jang berhubungan dengan itu.

S. ARTININGSIH.

Saduran-persembahan kepada PEMBELA NEGARA R.I.
PROKLAMASI 45.

DISINILAH KAMI !!!
(Kami Barisan Pembela Proklamasi '45 !).

Palang² berlintang-silang disekitar langkah-djuang!
Awan-hitam-tjekam menutup tjakrawala!
Alangkah lelap-senjapnja keadaan disepandjang djalan!
Tidaklah lagi tampak djelas, benda² apa sadja jang tertampak!
Pun hampir² tak dapat lagi dibedakan mana² suara Hantu-Penjesat,
dan mana² Pekik-Komando Haluan-Djuang!!

Terdengar itu suara keras-memekak.
Bersama gegap-gempitanja lontjeng-lelang-penggadaian:
„Inilah REPUBLIK INDONESIA 1945 model tahun 1950 !!

„Isilah! Bangunlah!
„Alangkah halusnja Sutera-Bendera „MERAH-PUTIH“ !!
„Demikian merdunja irama-lagu „INDONESIA-RAYA“ !!
„Negeranjanja berbentuk REPUBLIK-KESATUAN TANPA IRIAN!!!
„Dan LAMBANGNJAPUN „GARUDA PERKASA“
Pembawa „Kemakmuran“, „peri Kemanusiaan“, „Kesutjian“, dan entah apa lagi istilah-sjorga jang dipindjamnja!!!

Sedangkan
Djauh disana itu suara jang TERTEKAN-PUN ledjar-menggetar:

„Emoh! Emoh!
„REPUBLIK KAMI, TETAP „REPUBLIK INDONESIA '45“ ditahun manapun!!
„Bendera kami „SANG MERAH PUTIH“ — masih tjobak-tjabik ditengah BARISAN TUN-TUTAN NASIB!!
„Lagu kami „INDONESIA-RAYA“ — masih menggema direruntukan Gubug-Hangus, disawah-berdarah, dikubur Pahlawan!!
„Dan,
Kami adalah „BANTENG-KETATON“, bermata-menjala, bertanduk-tadjam, bergerak tegak-djantan, penjerudug setiap „katjong²-imperialis“, jang mentjoba² mengotor-nodakan Gelanggang Kemerdekaan Rakjat ini!!!

„Disinilah kami jang sebenarnja!!!

Tangerang, kelanjutan krisis-tahun KMB 1953.

DJU HOA & Co.

Handel in Manufakturen

Pintu Ketjil No. 15 Tel. 738 Kota

DJAKARTA.

KOMENTAR KILAT

DITIPU, TERTIPU

Presiden Sukarno telah bikin pidato. Pidato pembukaan sidang parlemen tahun 1953. Walaupun biasanja, pada tahun baru, sidang tidak dibuka dengan pidato presiden, tapi ini kali rupanja perlu. Diperlukan suatu amanat, nama resmi untuk suatu pidato-resmi. Jang diamanati lantas semua anggota parlemen. Agar dengan sungguh² bekerdja dalam tahun 1953 ini.

Diantara pidato itu ada jang menggelikan isinja, sebab rada lutju. Terpaksa tertawa ketjil kalau dengar, setidaknya senyum sedikit. Jaitu: "Persiapan² sedang diadakan guna melandjutkan perundingan², untuk menjelenggarakan perhubungan antara Indonesia dengan Belanda jang atas dasar Statut-Uni itu mendjadi hubungan jang berdasarkan perdjandjian internasional biasa, jg akan menghilangkan hasil² K.M.B. jang merugikan rakjat dan negara kita..... Dengan sendirinja hasrat kita untuk meneruskan perdjjuangan memasukkan Irian Barat dalam wilayah Indonesia setjepat²nja, tetap akan mendapat perhatian"

Ketawa 'ndak, kalau orang dengar ini! Lebih² jang tahu dulu di Djokja. Kata² jang sudah mirip „antjaman dari presiden Republik dulu, dimuka sidang Knip, kalau nanti sampai terdjadi, K.M.B. tidak diterima. Lantas diterima. Bung Karno bertukar, dari presiden republik dulu mendjadi presiden republik sekarang. Dulu „diantjam“ kalau tak terima, sekarang sedang diadakan persiapan, untuk menghilangkan hasil² K.M.B. jang merugikan Rakjat dan Negara.

Adakan persiapan sih, boleh. Tapi apa bisa dihilangkan hasil² K.M.B.? Soalnja inilah. Mungkin presiden sudah insjaf, hasil K.M.B. harus dihilangkan. Tapi siapa mau hilangkan? Perundingan? Ja, kalau orang mau. Kalau tidak

Bagi Indonesia mungkin KMB merugikan, tapi belum tentu merugikan orang atau pihak jang akan diadjak berunding. Sebab kalau merugikan, mustahil mereka dulu mau. Belanda toh bukan anak ketjil! Sudah berpengalaman. Ratusan tahun mendjadah dan memerias Indonesia. Tahu betul Belanda, mana jang untung dan mana jang rugi.

Hanja Indonesia jang tidak berpengalaman. Karena tiada pengalaman itu, pikiran dan pendapat tidak tetap. Bisa tukar². Atau putar². Dulu setudju, karena dianggap menguntungkan. Belakangan tukar dan putar pendapat.

Sebab jang tadinja disangka menguntungkan, ternjata merugikan. Kurang hitungan atau tak sanggup ngitung

Ada lagi didalam pidato presiden itu. Begini: "Banjak benar kesukaran jang dialami negara kita, akibat langsung dari perkembangan ekonomi dunia dan perdagangan internasional. Djatuhnja harga² dipasar dunia disebabkan dugaan bahwa perang-dunia baru akan meletus dalam waktu jang singkat....."

Persis. Begitulah kalau mau menduga² sadja. Tidak ingin tahu kenjataan jang sebenarnya. Keadaan dunia seumumnja. Tidak mau selidiki, kenapa ada propaganda perang. Siapa jang melakukan propaganda perang. Dan siapa jang sebetulnja ingin perang.

Ini semua, kita di Indonesia tidak mau tahu. Duga sadja tjukup. Dugaan jang berdasarkan berita² sadja. Kabar² jang dilemparkan dari satu djurusan. Jang mengatakan Sovjet dan RRT mau menjerang, mau kuasai seluruh dunia. Supaja negeri²lain pada takut. Kalau sudah takut, pada beli sendjata. Kemana belinja? Sudah tahu bukan! Dan kalau sendjata sudah laku, duit banjak dapat. Pabrik sendjata djalan terus. Lantas Sovjet dan RRT tidak djuga menjerang². Apa akal? Timbulkan kekunjanaan dalam negeri. Sendjata laku terus. Ini jang persis terdjadi di Indonesia. Dan ka.ena Indonesia punja bahan mentah, agar lebih banjak duit dapat dari Indonesia maka, dgn. bahaya perang jang ditiup², buru² djual bahan dengan harga murah. Jang lantas dibeli Amerika semua. Dan sebagai tambahan djaminan lagi, maka diadjakan embargo. Indonesia pertjaja terus, bahwa perang akan datang. Siang dan malam pikir perang akan datang. Jang tidak akan datang, ketjuali kalau Amerika mulai menjerang, seperti di Korea sekarang, dan sembelihi tawanan, agar djangan berhasil perundingan gentjatan sendjata.

Hasilnja pertjaja itu, sekarang diakui sendiri oleh presiden. Dalam pidato pembukaan parlemen. Perang tidak djadi, harga turun, kesukaran bertimbun..... Apa boleh buat!

BURUH, PEMIMPIN, MENTERI DAN 30 DJUTA.

Bung P. Pardede jang djadi anggota Parlemen. Tanja sama pemerintah. Tidak dengan djalan ngomong, tapi dengan djalan tulis jang ditanjanja²itu begini:

1. Soal upah adalah soal antara buruh dan madjikan. Hak apakah jang digunakan oleh menteri Perburuhan Tedja-

sukmana untuk menjabut haknja kaum buruh dari penerimaan dan penggunaan upah jang mendjadi haknja itu dan menjerankan itu kepada satu Panitia jang nota bene sangat pintjang keanggotaannja?

2. Djumlah jang ± Rp. 30.000.000.— adalah sudah mendjadi hak milik buruh perkebunan Sumatera Timur. Apakah Pemerintah tidak sependapat dengan penanja, bahwa penggunaan djumlah uang tersebut diluar kemauan sipemilik berarti suatu perampasan hak-milik buruh jang bersangkutan?

3. Apakah Pemerintah tidak sependapat dengan penanja, bahwa keputusan Menteri Tedjasukmana ini bersifat sewenang² dan menghilangkan hak asasi dan hak pribadi dari kaum buruh jang bersangkutan serta bersifat suatu pelanggaran hukum?

4. Kalau pertanjaan 2 dan 3 ja, tindakan apakah jang sudah atau akan diambil oleh Pemerintah untuk menghukum perbuatan-perbuatan itu?

5. Dalam keputusan Menteri itu dikatakan bahwa djumlah kekurangan upah dan tjaju jang puluhan djuta itu harus disetorkan di bank „De Javasche Bank“ selambat-lambatnja tgl 1 Djanuari 1953. Berapakah rente uang itu sedjak 25 Dju- li 1951 sampai 1 Djanuari 1953?

6. Apakah Pemerintah tidak sependapat dengan penanja bahwa djumlah tersebut beserta dengan rentjana harus segera dibajarkan oleh madjikan langsung kepada kaum buruh perkebunan Sumatera Timur, dengan disaksikan oleh Sarbupri, dan Perbupri jang dipimpin oleh Mr. H. Silitonga, jang berhak menerimanja ditambah dengan rente menurut perhitungan rentabilitate jang normal?

Itulah jang ditanja itu. Djadi soal nasib buruh dan hak buruh.

Lebih terang lagi, soal duit jang mendjadi haknja kaum buruh. Djumlahnja tidak sedikit, tapi puluhan djuta.

Kalau soal duit, maklum sadja. Jang hitam bisa djadi putih. Jg bengkok bisa djadi lurus.

Hanja bung Pardede lupa bikin pura² dulu, seolah² negara sekarang ini negara hukum. Lantas tanja, bagaimana, tindakan apa dan sebagainya.

Untuk menghibur bung Pardede, lebih baik diingatkan. Begini. Di negara Indonesia model se-

Paberik Kulit:

„TZU CHIANG KUNGSZE“ N.V.

Djalan Djakarta 20 Phone Kota 469

Telegram-adres: „TZUCHIANG“

Djakarta

Perusahaan Dagang dan Perindustrian

„MADJU“ N.V.

DJALAN PASEBAN 40-42-44 — DJAKARTA

TEL. DNG. 118



Menerima pekerdjaan Pertjetakan dan Pembikinan doos-doos untuk Rumah - Obat.

karang, djangan tanja soal hak. Tidak ada soal hak. Jang ada soal kuasa. Siapa kuasa bisa berbuat apa² jang dia suka. Disatu pihak, lihat orang kuasa, jang tidak segan mengganggu keamanan. Hidupnja malahan disitu. Dilain pihak, lihat adanja orang jang sudah mandi kemewahan. Tidak perduli kemewahan dari mana dan punja siapa. Pokoknja asal mewah. Dari mana, hak siapa, tidak djadi soal.

Dilain pihak lagi. Lihat orang jang bergelandangan. Entah makan-entah tidak. Lihat pula orang mati kelaparan, hongeroedeem jg tak henti²nja. Karena tak kuasa, lantas menjerah sadja, tak bisa bikin apa².

Pendeknja Indonesia sekarang ini memanglah satu sjorga diatas dunia, bagi mereka jang pandai main. Umpamanja pandai main, sehingga dengan pat-gulipat sadja, dalam sehari semalam, dari berdjawa rakus dan loba tamak lantas bisa bertukar mendjadi pemimpin buruh, pembela buruh dan barangkali menteri perburuhan djuga

Apa boleh buat, bagi jang tidak pandai, Indonesia sekarang

adalah seperti neraka, seolah² tak tahan hidup lagi lebih lama. Tapi djangan bilang loo, kepada pihak resmi, bahwa Indonesia merdeka sekarang ini, ada lebih susah dan lebih berat perdjjuangan hidup dari pada dimasa pendjadjan Belanda. Pasti pemimpin² resmi tidak pertjaja. Dan selain tidak pertjaja, ada harapan di

Bung Pardede atau kawannja kan sudah ngalami. Dan djangan harap itu jang tiga puluh djuta, sekalipun terang hak buruh 100%, pasti tidak akan selesai dan dapat diselesaikan lekas², tentu ada sangkut²nja ini-itu-nja. Boleh taruh, dah Apa dipikir sekarang kaum buruh hanja menghadapi kaum madjikan asing sadja? Jang lebih djahat dan lebih kedjam dari itu ada lagi. Sajang atau tidak, apa boleh buat, ia djuga berbangsa Indonesia, katanja, malah termasuk jang paling insjaf dan paling sadar, sampai djadi "pemimpin" apa!

Apa heran, kalau nasib buruh dan nasib rakjat umumnja begini ini, seperti jang sekarang ini?..... Siapa kira!

Si Buteit.